

**PENGUNGKAPAN KEBENARAN JAWABAN PARTISIPAN PADA SELF-
REPORT**

TESIS



Oleh:

Muhammad Farid Azfaruddin

NIM: 220401220013

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
AGUSTUS 2024**

**PENGUNGKAPAN KEBENARAN JAWABAN PARTISIPAN PADA SELF-
REPORT : STUDI DENGAN PENDEKATAN MIXED METHOD**

TESIS

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister (S2)
Psikologi

Oleh:
Muhammad Farid Azfaruddin
NIM: 220401220013

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
AGUSTUS 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGUNGKAPAN KEBENARAN JAWABAN PARTISIPAN PADA SELF-REPORT : STUDI DENGAN PENDEKATAN MIXED METHOD

TESIS

Oleh:

Muhammad Farid Azfaruddin

NIM: 220401220013

Tesis ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing:

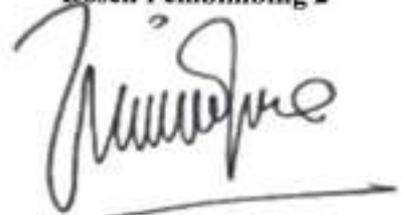
Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.

NIP:197804292006041001

Dosen Pembimbing 2



Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog

NIP:197502202003122004

HALAMAN PENGESAHAN

PENGUNGKAPAN KEBENARAN JAWABAN PARTISIPAN PADA SELF-REPORT

TESIS

Oleh:

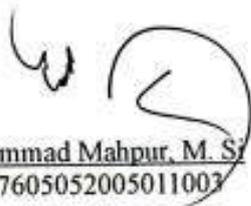
Muhammad Farid Azfaruddin

NIM: 220401220013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 27 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197605052005011003

Ketua Penguji



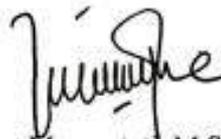
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog
NIP. 197605122003121002

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.
NIP. 197804292006041001

Dosen Pembimbing 2



Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog
NIP. 197502202003122004

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi Tanggal, 30 Desember 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Rizkiyah, S.Ag, S.Psi, M.Si, Psikolog
NIP. 197611282002122001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Farid Azfaruddin

NIM : 220401220013

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul "Pengungkapan Kebenaran Jawaban Partisipan Pada *Self-Report* : Studi Dengan Pendekatan *Mixed Method*" merupakan benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, itu bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 1 Desember 2024

Peneliti,



Muhammad Farid Azfaruddin

MOTO

“Sebagai peneliti, seharusnya memiliki sifat seperti perawi hadist”

- Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.-

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan untuk orang tua tersayang, ayahanda almarhum
Suyono dan ibunda Siti Mukaromah, adik kami Muhammad Haidhir Faisal
Zamzami, serta orang-orang yang telah berjasa selama masa perkuliahan maupun
orang-orang terdekat yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari kiamat.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri MaulanaMalik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga selaku penguji utama.
4. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si. selaku dosen pembimbing Pertama.
5. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing kedua.
6. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog selaku ketua penguji
7. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 1 Desember 2024

Peneliti,



Muhammad Farid Azfaruddin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keakuratan data self-report yang sering diragukan karena partisipan cenderung memberikan jawaban tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental untuk menguji saran dari narasumber pada riset awal dan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi hal-hal terkait pertanyaan penelitian. Metode quasi-experimental digunakan untuk mendapatkan data awal, di mana peneliti tidak menggunakan penugasan acak untuk membagi peserta. Penelitian ini menerapkan model antar-subjek (within-subject), di mana peserta dibagi ke dalam kelompok yang diberikan kondisi berbeda, dan hasilnya dibandingkan untuk melihat perbedaan. Setelah mendapatkan data kuantitatif, pendekatan fenomenologi dengan Focus Group Discussion (FGD) digunakan untuk memperkuat temuan dari eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran partisipan dalam menjawab self-report dengan jujur bervariasi, dipengaruhi oleh kejelasan instruksi, rasa tanggung jawab, dan pemahaman akan pentingnya data. Hambatan seperti kurangnya insentif dan ketidaktahuan tentang pentingnya akurasi turut memengaruhi keseriusan pengisian. Dari sisi peneliti, terdapat kesadaran akan risiko bias jawaban, seperti social desirability dan ketidaksungguhan, yang dapat memengaruhi validitas hasil. Peneliti menyadari dampak serius jawaban yang tidak akurat terhadap kualitas data, kesimpulan penelitian, dan kredibilitas ilmiah, terutama dalam bidang sensitif seperti psikologi. Untuk mencegah dan mengatasi masalah ini, berbagai strategi diterapkan, termasuk penyusunan instruksi yang jelas, edukasi partisipan, pemberian apresiasi, teknik validasi seperti attention checks, serta analisis pola respons untuk mendeteksi data mencurigakan. Penelitian juga mengintegrasikan metode offline, seperti wawancara, guna melengkapi data dan memastikan kerahasiaan untuk meminimalkan bias sosial. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga validitas dan kualitas data dalam penelitian berbasis self-report.

Kata Kunci : *Careless Response*, Kuesioner, Kebenaran jawaban, Psikometri, SelfReport

ABSTRACT

This study aims to examine the accuracy of self-report data, which is often questioned due to participants providing responses that may not align with their actual conditions. The research employed a mixed-method approach with an explanatory sequential design, involving initial quantitative data collection followed by qualitative analysis to enhance understanding. Findings revealed that participants' awareness of providing honest self-reports varied, influenced by clarity of instructions, a sense of responsibility, and an understanding of the importance of data accuracy. Barriers such as a lack of incentives and limited awareness of accuracy's significance also impacted the seriousness of responses. From the researchers' perspective, there was recognition of response bias risks, such as social desirability and insincerity, which could undermine validity. Researchers acknowledged the significant consequences of inaccurate responses on data quality, research conclusions, and scientific credibility, particularly in sensitive fields like psychology. To mitigate and prevent these issues, strategies included developing clear instructions, educating participants, providing expressions of gratitude, employing validation techniques (e.g., attention checks), and analyzing response patterns to detect irregularities. Furthermore, offline methods, such as interviews, were integrated to complement the data and ensure confidentiality, minimizing social biases. These measures are critical for maintaining the validity and reliability of self-report-based research.

Keywords : Careless Response, Questionnaire, Response validity, Psychometrics, Self-Report

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis:	7
2. Manfaat Praktis:	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Bagaimana Partisipan Seharusnya Menjawab Self-Report.....	9
B. Self-Report.....	10
1. Pengertian Self Report	10
2. Tipe-tipe Self-Report	12
3. Kekurangan dan Kelebihan Self-Report	14
C. Bias Respon	17
D. Penelitian Relevan	18
E. Kerangka Teoritis.....	19
BAB III	21
METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Definisi Operasional	21
1. Jawaban yang benar	21
2. Self-Report.....	22
3. Bias Respon	22
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
D. Partisipan Penelitian.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV	28
HASIL & PEMBAHASAN	28
BAB V	51
PENUTUP	51
1. KESIMPULAN.....	51
2. SARAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian haruslah berisi tentang kebenaran, karena dalam dunia akademik, penelitian adalah syarat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Penelitian menghasilkan fakta yang diakui (memiliki kredibilitas dan pertanggungjawaban di mata ilmu atau masyarakat) (Mahpur, 2022). kejujuran dan kepercayaan para peneliti semakin disorot seiring dengan semakin banyaknya kisah-kisah pelanggaran penelitian yang dipublikasikan. Para peneliti, politisi, dan penyandang dana sepakat bahwa penelitian yang tidak jujur dan tidak dapat dipercaya tidak memiliki nilai (Steneck, 2011). Menurut Konferensi dunia ke-2 tentang Integritas Penelitian tanggal 21-24 Juli 2010 di Singapura, mengemukakan 4 prinsip penelitian yaitu : 1) Kejujuran dalam semua aspek penelitian, 2) Akuntabilitas dalam pelaksanaan penelitian, 3) Etika profesional dan keadilan dalam bekerja dengan orang lain, 4) Manajemen penelitian yang baik atas nama orang lain (World Conferences on Research Integrity, 2010). Maka dari itu dengan menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap aspek penelitian, para peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mereka bermanfaat dan dapat diandalkan oleh masyarakat luas atau selanjutnya nanti penelitian dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya.

Dalam bidang psikologi, penelitian kuantitatif sangat penting karena banyak digunakan untuk membuat keputusan di berbagai bidang, seperti pendidikan dan pekerjaan. Misalnya, penelitian ini membantu menentukan apakah seseorang cocok untuk melanjutkan pendidikan atau mendapatkan posisi tertentu di sebuah perusahaan. Selain itu, peneliti di bidang pendidikan, konseling, psikologi, dan bidang lainnya juga bisa mendapatkan manfaat dari penelitian ini untuk memperdalam pemahaman mereka (Karabatsos, 2001; Siripipathanakul et al., 2023). Alat pengumpulan data yang populer adalah dengan Skala Psikologi, Kepopuleran ini didukung oleh kemudahan dalam persiapan dan pelaksanaan skala psikologis. Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, seperti

wawancara dan observasi, pengumpulan data melalui skala psikologis membutuhkan waktu dan usaha yang relatif lebih sedikit. Oleh karena itu, banyak penelitian yang telah dilakukan menggunakan skala psikologis dengan berbagai jenis atribut psikologis yang diukur (Widhiarso, 2012).

Cara atau metode yang sering digunakan dalam kegiatan pengumpulan data penelitian terutama penelitian psikologi meliputi: tes, angket, skala, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Latipah, 2014). Tes, angket & skala adalah yang paling sering dipakai karena kemudahannya dan Tes, angket & skala menggunakan bentuk Self-report yaitu Partisipan akan menilai dirinya sendiri. Self-report merupakan prosedur penilaian yang paling umum untuk mengumpulkan data dalam psikologi dan asesmen psikologis (Fernández-Ballesteros, 2004). Self-report adalah sumber data utama dalam psikologi dan ilmu sosial yang lain. Mulai dari eksperimen laboratorium hingga survei opini publik, para peneliti mengandalkan jawaban yang diberikan oleh peserta penelitian untuk mempelajari pemikiran, perasaan, dan perilaku individu serta untuk memantau tren masyarakat. Akan tetapi sayangnya Self-report adalah sumber data yang mudah salah, dan perubahan kecil dalam kata-kata pertanyaan, format pertanyaan, atau konteks pertanyaan dapat mengakibatkan perubahan besar pada hasil yang diperoleh (Schwarz, 1999).

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam metode Self-Report adalah kesulitan untuk mengetahui apakah jawaban yang diberikan merupakan jawaban yang jujur atau bohong. Meskipun tidak banyak informasi mengenai frekuensi jumlah kebohongan yang dikatakan orang, merupakan asumsi yang salah untuk percaya bahwa peserta dalam survei akan secara konsisten mengatakan yang sebenarnya, terutama ketika tidak bertanggung jawab secara sosial untuk dicapai sebagai pembohong, bahkan dalam menghadapi anonimitas. Kebohongan sering terjadi dalam Self-Report di mana orang diminta untuk mengungkapkan informasi pribadi; sering kali jawaban yang diberikan tidak benar (Kayode-Sanni, 2012). Tulisan oleh Preisendörfer & Wolter, 2014 mengatakan, Masalah klasik dalam metodologi survei adalah apakah Partisipan menjawab pertanyaan dengan jujur. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan apakah penelitian-penelitian dengan metode

kuesioner dalam pengambilan data bisa diyakini bahwa jawaban Partisipan benar-benar apa yang sebenarnya terjadi (Preisendörfer & Wolter, 2014).

Selain hal diatas, yang juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi keakuratan hasil Self-Report adalah kecerobohan dalam menjawab, Respon ceroboh adalah salah satu dari beberapa jenis kesalahan di mana respon item tidak sesuai dengan sifat atau sikap yang dialami oleh Partisipan (Nichols et al., 1989). Respon yang ceroboh terjadi ketika peserta tidak mendasarkan respon mereka pada item-item soal, dan hal ini dapat terjadi ketika Partisipan tidak membaca soal, tidak memahami soal, atau tidak termotivasi untuk memikirkan apa yang ditanyakan oleh soal. Jenis kesalahan ini berbeda dengan kesalahan lainnya, seperti berpura-pura, manajemen impresi, dan respon yang diinginkan secara sosial (Paulhus, 1984). Kecerobohan dalam menjawab terjadi ketika Partisipan tidak membaca atau memberikan perhatian yang cukup terhadap isi item, sehingga menghasilkan data yang mungkin tidak secara akurat mencerminkan tingkat konstruk yang sebenarnya dari Partisipan yang sedang diukur (Arthur et al., 2021).

Partisipan harus terlihat baik dimata orang lain, maka dari itu partisipan akan menyesuaikan jawaban pada Self-Report dengan apa yang baik di mata masyarakat, terlebih lagi dalam masalah yang lebih bersifat privasi yang nantinya hal ini juga akan memengaruhi jawaban dari Partisipan. Secara alamiah, orang ingin orang lain memandang mereka secara positif sehubungan dengan nilai, perilaku, kepercayaan, dan pendapat yang dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, jawaban atas pertanyaan survei sering kali dipandu oleh apa yang dianggap dapat diterima secara sosial (Graeff, 2005). Bila seorang partisipan setelah membaca sebuah pernyataan skala, lalu memikirkan bagaimana orang-orang di sekitarnya mengharapkan setiap orang berperilaku terkait perilaku pada skala dan akhirnya memberikan respons pada skala agar sesuai dengan harapan orang-orang tersebut, maka hal itu disebut *social desirability* atau keinginan sosial. Akibatnya, skor pada skala tidak menggambarkan keadaan sebenarnya dari Partisipan tersebut (Kuncel & Tellegen, 2009).

Apalagi saat ini, para peneliti menyebarkan kuesioner lewat daring/online, karena survei online mudah untuk dilakukan dan juga tanpa biaya dengan

menggunakan platform gratis seperti *SurveyMonkey*, *Google Forms*, *Typeform* dan yang lain sebagainya. Survei online dapat dengan cepat dibuat dan didistribusikan dengan jangkauan global; hal ini penting ketika informasi sangat dibutuhkan, seperti dalam konteks pandemi Covid-19 saat ini. Ada sedikit atau bahkan tidak ada biaya administrasi. Analisis biasanya mudah dilakukan pada platform yang sama dengan tempat survei dilakukan (Andrade, 2020). Akan tetapi survei online membuat peneliti tidak bisa mengawasi dan mengobservasi secara langsung saat partisipan mengisi kuesioner. Maka dari itu survei online sangat rentan terhadap kecerobohan dalam menjawab (Ward & Meade, 2023).

Terdapat banyak kelemahan yang terkait dengan metode survei online yang nantinya akan mengakibatkan bias respon. Seperti salah satunya penyebaran *link* kuesioner survei mudah dilakukan, dan terkadang menjadi viral (Nayak & Narayan, 2019). Sehingga dapat dimungkinkan partisipan tidak sesuai kriteria yang dicari oleh peneliti. Kemudian Peneliti tidak dapat menentukan waktu pengisian kuesioner dan partisipan dapat meninggalkan survei dengan hanya memberikan sebagian data. Partisipan dapat mengambil waktu mereka sendiri untuk mengisi formulir. Hal ini dapat menimbulkan bias. Sulit untuk menjelaskan secara rinci tentang tujuan penelitian. Jika partisipan memiliki keraguan, peneliti tidak dapat memberikan jawaban dengan segera. Potensi *Spamming* oleh partisipan dapat menjadi kerugian lain. Peserta yang berulang kali mengirimkan pendapat yang sama dapat mengubah hasil dan menciptakan bias (Nayak & Narayan, 2019). Survei online hanya diisi oleh orang-orang yang melek huruf dan memiliki akses ke internet, dan juga mereka yang cukup tertarik pada subjeknya; karena itu mereka bersedia meluangkan waktu dan usaha untuk menjawabnya. Keterbatasan ini menimbulkan bias dalam hasil survei karena tidak mewakili seluruh populasi, terutama mereka yang tidak memiliki akses internet atau yang kurang tertarik pada subjek tersebut. Dengan demikian, hasil survei online cenderung merefleksikan pandangan kelompok tertentu yang lebih terlibat dan terhubung secara digital, sehingga mengurangi keakuratan dan representativitas data dalam menggambarkan opini atau kondisi masyarakat secara keseluruhan (Andrade, 2020).

Pada riset awal yang telah dilakukan sebelumnya pada 4 orang narasumber yang pernah menjadi Partisipan survey online dengan metode self-report, didapatkan hasil bahwa para narasumber mengaku bahwa tidak selalu menjawab dengan jujur dikarenakan beberapa faktor yaitu: menjaga citra diri, kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam penelitian, takut akan konsekuensi, tidak memahami pertanyaan atau instruksi dalam kuesioner sehingga terdapat indikasi atau kemungkinan bahwa partisipan tidak menjawab dengan jujur. Kemudian partisipan beranggapan bahwa ketika mengisi kuesioner agar partisipan dapat memberikan jawaban yang jujur adalah: menjamin kerahasiaan, memberikan pemahaman bahwa tidak ada konsekuensi negatif ketika menjawab, dan menggunakan pertanyaan yang mudah dimengerti, instruksi yang jelas, dan tidak terlalu banyak item atau pertanyaan dalam kuesioner.

Nilai (*value*) dan manfaat penelitian sangat bergantung pada integritas penelitian. Meskipun terdapat perbedaan tingkat nasional dan disiplin ilmu tentang bagaimana cara penelitian itu diatur dan dilaksanakan, terdapat pula prinsip-prinsip dan tanggung jawab profesional yang mendasar bagi integritas penelitian di mana pun penelitian dilakukan (World Conferences on Research Integrity, 2010). Penelitian digunakan untuk membangun ilmu pengetahuan sehingga bukti keberanan ilmu menjadi absah (Mahpur, 2022). Maka dari itu Peneliti harus menjaga integritas dan mematuhi standar etika karena hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, diandalkan, dan bermanfaat bagi masyarakat. peneliti membantu menjaga kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan, mencegah penyebaran informasi yang salah, dan memastikan bahwa penelitian tersebut dapat digunakan oleh orang lain untuk membuat keputusan yang berdampak pada masyarakat. Jika peneliti tidak jujur atau ceroboh, hasil penelitian bisa menyesatkan, merugikan, atau bahkan berbahaya. Oleh karena itu, tanggung jawab etis ini sangat penting untuk menjaga kualitas dan dampak positif dari penelitian yang dilakukan (World Conferences on Research Integrity, 2010).

Masalah psikometrik yang sering timbul akibat respons ceroboh dalam penelitian kuantitatif adalah masalah ini akan berpengaruh kepada Validitas atau lebih tepatnya validitas konstruk yaitu merujuk pada seberapa baik suatu alat ukur

atau instrumen penelitian benar-benar mengukur konsep atau teori yang dimaksud, dalam metode survei Self-Report, masalah seperti ketidakjujuran, kecerobohan dalam menjawab, dan keinginan sosial (social desirability) dapat mengganggu validitas konstruk. Ini karena jawaban yang tidak akurat atau bias tidak mencerminkan konstruk yang sebenarnya ingin diukur (Cronbach & Meehl, 1955)(Faizi & Alvi, 2023). Selain itu juga akan terjadi variabilitas yang palsu dalam kelompok dan reliabilitas yang rendah. Variabilitas palsu terjadi karena ada responden yang memberikan respons tanpa memperhatikan pertanyaan secara serius, sehingga menghasilkan data yang tidak akurat. Reliabilitas yang rendah menunjukkan bahwa hasil pengukuran tidak konsisten atau tidak dapat diandalkan. Variabilitas palsu dapat menghasilkan solusi faktor analitik yang rendah mutunya. Hal ini berarti model yang dibangun dari data tersebut mungkin tidak cukup akurat atau berguna untuk menggambarkan fenomena yang sebenarnya. Kesalahan ini dapat mengarah pada kesimpulan yang keliru atau tidak akurat tentang hubungan antara variabel (Ward et al., 2017).

Dengan semua permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka terdapat keraguan dari hasil penelitian – penelitian yang menggunakan metode self-report untuk pengambilan data karena banyak terdapat kemungkinan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami Partisipan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat data-data sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi partisipan self-report tidak menjawab dengan benar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti yang kuat bagi para peneliti untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan metode self-report, terutama karena pengambilan data sangat bergantung pada kejujuran dan kesadaran penuh dari partisipan penelitian ini juga mencari tahu tentang kesadaran para peneliti tentang kebenaran jawaban partisipan pada Self-Report, implikasi dan juga tindakan pencegahan untuk memastikan kebenaran jawaban partisipan pada Self-Report. Karena penting bagi para peneliti untuk mempertimbangkan secara menyeluruh keandalan data yang dikumpulkan melalui teknik ini. Mereka harus tidak hanya memeriksa kesesuaian teknik yang digunakan, tetapi juga membangun metode tambahan, yang dapat meningkatkan akurasi dan kredibilitas temuan.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana kesadaran peserta untuk mengisi / menjawab self-report dengan benar (Jujur, Bersungguh-sungguh, Berhati-hati)?
- 2) Bagaimana kesadaran peneliti tentang kebenaran jawaban partisipan dalam self-report?
- 3) Bagaimana implikasi dari tidak benarnya jawaban partisipan?
- 4) Apa saja tindakan prevensi & mitigasi dari risiko tidak benarnya jawaban Partisipan?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Menjelaskan kesadaran peserta untuk mengisi / menjawab self-report dengan benar (Jujur, Bersungguh-sungguh, Berhati-hati).
- 2) Menjelaskan kesadaran peneliti tentang kebenaran jawaban partisipan dalam self-report.
- 3) Menjelaskan implikasi dari tidak benarnya jawaban Partisipan.
- 4) Mengeksplorasi prevensi & mitigasi dari risiko tidak benarnya jawaban Partisipan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- 1) Membantu peneliti dalam pengembangan teori psikologi yang berhubungan dengan kebenaran dalam Self-Report.
- 2) berkontribusi terhadap metodologi survei, khususnya dalam mengenali dan mencegah kesalahan respon yang disebabkan oleh ketidakjujuran atau kecerobohan dalam self-report.
- 3) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya mengisi Self-Report untuk hasil refleksi diri yang sesuai dan nantinya dapat digunakan untuk tindakan selanjutnya.

- 4) Memberikan pemahaman tentang pentingnya memastikan kebenaran data hasil Self-Report yang nantinya Membantu menyusun kebijakan untuk memastikan data yang diberikan adalah data yang benar.

2. Manfaat Praktis:

- 1) Membantu peneliti dalam menyusun metode pengambilan data yang lebih akurat
- 2) Membantu menyusun kebijakan untuk memastikan data yang diberikan adalah data yang benar.
- 3) Dapat lebih akurat dalam tindakan selanjutnya setelah mendapatkan hasil dari data yang benar dari hasil self-report.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bagaimana Partisipan Seharusnya Menjawab Self-Report

Pengukuran konstruk psikologis lebih kompleks dibandingkan pengukuran atribut fisik karena sifatnya yang abstrak dan tidak dapat diukur secara langsung. Konstruk-konstruk ini harus diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati, dan definisinya sering kali bervariasi tergantung kerangka teoretis peneliti. Seperti yang dijelaskan, pikiran tidak dapat dilihat langsung; kita hanya bisa memahami proses mental melalui pengamatan perilaku. hal ini tidak bisa dicapai setelah variabel-variabel itu sudah dikodekan dan akibatnya, analisis data statistik bisa sangat menyesatkan ketika kita mencoba memahami pikiran di balik perilaku tersebut, hanya karena dua variabel memiliki hubungan, itu tidak selalu berarti ada hubungan sebab-akibat di antara peristiwa yang diwakili oleh variabel tersebut. Sebaliknya, jika dua variabel tidak memiliki hubungan, itu juga tidak berarti bahwa tidak ada hubungan sebab-akibat antara peristiwa yang diwakili oleh variabel tersebut (Toomela, 2008).

Pendekatan kuantitatif sangat menekankan pada angka, penjumlahan, intensitas, atau frekuensi. Dalam penelitian kuantitatif, data harus dapat dilihat, diukur, merupakan realitas objektif yang bisa diuraikan, dan dapat dipelajari secara independen. Apakah angka benar-benar dapat digunakan untuk mengukur aspek psikologis seseorang? Apakah mungkin untuk mengukur aspek psikologis manusia dengan cara yang sama seperti kita mengukur benda fisik? Ketidaksetujuan terhadap gagasan bahwa semua aspek dan kompleksitas psikologis manusia dapat direduksi ke data kuantitatif mencerminkan kritik terhadap pendekatan kuantitatif dalam psikologi ini. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel, bukan prosesnya yang penting (Afiatin, 1997). Manusia sangat kompleks dan unik dibandingkan dengan makhluk lain di bumi ini. Kita lebih rumit daripada apapun yang ada, bahkan lebih rumit dari mesin. Kekompleksan ini membuat kita sulit dipahami karena setiap individu memiliki

keunikan dan perbedaan yang membuatnya berbeda dari yang lain (Tirtawati, 2014). Maka dari itu psikologis manusia tidak semudah itu bisa dinilai dengan angka.

Dengan semua permasalahan yang telah disampaikan diatas didapatkan kesimpulan bahwa psikologis manusia tidak bisa begitu saja dapat diukur seperti objek fisik, juga berkaitan dengan sifat Self-Report yang mengandalkan kejujuran dari Partisipan. Kejujuran partisipan sangat diperlukan dalam mengisi Self-Report, Partisipan diharapkan untuk menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya dari diri mereka. Kejujuran dalam menjawab memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan keadaan dan pemikiran responden. Seperti yang dijelaskan oleh Arthur et al. (2021), kecerobohan dalam menjawab dapat menyebabkan data yang tidak akurat jika responden tidak membaca atau memberikan perhatian yang cukup terhadap isi item. Hal ini dapat menyebabkan variabilitas kelompok yang salah dan hasil pengukuran yang tidak dapat diandalkan, yang merugikan kualitas data dan analisis yang dilakukan. Selain itu, respons ceroboh dapat menyebabkan kesalahan dalam pengujian hipotesis. Hal ini dapat menyebabkan kesimpulan yang salah tentang hubungan antara variabel (Ward et al., 2017).

B. Self-Report

1. Pengertian Self Report

Menurut Cohen & Swerdlik (2008) Secara umum, self-report mengacu pada proses di mana peserta asesmen memberikan informasi terkait asesmen dengan menjawab pertanyaan, menulis buku harian, atau memonitor pikiran atau perilaku mereka sendiri, Informasi self-report dapat diperoleh dalam bentuk buku harian yang disimpan oleh peserta asesmen atau dalam bentuk respons terhadap pertanyaan lisan atau tertulis atau item tes. (Cohen & Swerdlik, 2018). Sedangkan menurut *APA Dictionary of Psychology* Self-Report adalah pernyataan atau serangkaian jawaban atas pertanyaan yang diberikan seseorang tentang keadaan, perasaan, pikiran, keyakinan, perilaku masa lalu, dan sebagainya. Metode Self-Report mengandalkan kejujuran dan kesadaran diri peserta dan

digunakan terutama untuk mengukur perilaku atau sifat yang tidak dapat dengan mudah diamati secara langsung oleh orang lain.

Dalam *Encyclopedia of Applied Psychology* self-report adalah metode untuk mengumpulkan data yang sumbernya adalah pesan verbal subjek tentang dirinya sendiri. (Fernández-Ballesteros, 2004).

Jika Anda ingin tahu seperti apa si A, amengapa tidak bertanya langsung kepadanya? Itulah logika umum di balik metode laporan diri dalam penilaian kepribadian (Paulhus & Vazire, 2007). Pengukuran laporan diri umumnya digunakan untuk menilai atribut pengalaman, yaitu bagaimana variabel minat ilmiah dialami oleh orang-orang. Pengukuran ini merupakan kuesioner yang telah distandarisasi dan divalidasi dengan item-item yang dinilai berdasarkan skala respons yang telah dikuantifikasi (Tourangeau et al., 2000).

Kuesioner laporan diri adalah alat yang sangat umum digunakan dalam psikologi klinis untuk mengidentifikasi gejala atau tanda-tanda gangguan psikologis pada individu. Alat ini sangat berguna karena memungkinkan penilaian terhadap prevalensi gangguan tertentu di populasi yang lebih luas, serta memberikan wawasan tentang pengalaman subjektif individu terkait dengan gejala yang mereka alami. Biasanya, kuesioner ini menggunakan skala Likert, di mana Partisipan diminta untuk menilai sejauh mana mereka mengalami gejala tertentu atau seberapa sering gejala tersebut muncul dalam kehidupan mereka. Meskipun kuesioner laporan diri bukan alat diagnostik yang definitif dan mungkin tidak cukup untuk memberikan diagnosis spesifik tanpa dukungan dari penilaian klinis lainnya, instrumen ini tetap menjadi komponen penting dalam memahami kondisi psikologis individu (Demetriou et al., 2015).

Selain itu, kuesioner dengan bentuk self-report bersifat fleksibel dalam penggunaannya, dapat diisi secara langsung atau melalui platform online, dengan atau tanpa supervisi dari seorang penilai atau profesional kesehatan mental. Fleksibilitas ini membuat kuesioner laporan diri menjadi alat yang sangat berharga dalam konteks penelitian dan praktik klinis, meskipun

tetap perlu dipadukan dengan metode penilaian lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kondisi psikologis seseorang (Demetriou et al., 2015).

Berdasarkan beberapa definisi para ahli yang sudah ada, dapat dikatakan bahwa self-report adalah metode pengumpulan data di mana partisipan penelitian memberikan informasi tentang diri mereka sendiri melalui jawaban atas pertanyaan, penulisan catatan harian, atau pemantauan perilaku atau pikiran mereka. Metode ini mengandalkan partisipasi yang jujur dan sadar diri untuk menggambarkan keadaan internal seperti perasaan, pikiran, keyakinan, atau perilaku yang tidak mudah diamati oleh orang lain. Psikologi sering menggunakan self-report untuk menilai pengalaman subjektif individu melalui kuesioner yang distandarisasi, memungkinkan peneliti mempelajari perilaku atau gejala psikologis partisipan. Metode penilaian yang dikenal sebagai self-report memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang dirinya sendiri dengan memeriksa pikiran dan perilaku mereka atau dengan menjawab pertanyaan.

2. Tipe-tipe Self-Report

Menurut Paulhus & Vazire (2007) ada tiga tipe dari self-report yang akan dijelaskan berikut (Paulhus & Vazire, 2007):

a. *Direct Self-Ratings*

Metode ini adalah yang paling sederhana. Orang diminta untuk melaporkan langsung tentang kepribadian mereka. Misalnya, orang yang diminta untuk memberikan penilaian keseluruhan tentang diri mereka (global self-rating) kemudian mereka diberi label yang jelas untuk karakteristik tertentu dan diminta untuk memberikan penilaian umum tentang diri mereka. Beberapa penelitian, seperti Skala Harga Diri Satu Item (Single-Item Self-Esteem Scale) dan ukuran kepribadian lain yang hanya menggunakan satu pertanyaan, menunjukkan bahwa penilaian tunggal semacam ini kadang-kadang dapat sangat akurat. Sebagai

rangkuman, fitur-fitur utama dalam pendekatan pengarahannya (terutama *global self-rating*) adalah kejelasan dan kesederhanaan.

Para peneliti yang membuat alat penilaian satu item ini berusaha keras memastikan bahwa pertanyaannya jelas dan langsung menggambarkan karakteristik yang diukur. Dengan pertanyaan yang jelas, Partisipan lebih mudah memberikan informasi yang akurat tentang diri mereka. Namun, meskipun penilaian satu item kadang-kadang efektif, metode ini biasanya kurang direkomendasikan karena cenderung kurang andal dibandingkan dengan penilaian yang menggunakan banyak pertanyaan. Menggunakan beberapa pertanyaan memungkinkan peneliti untuk mengontrol bias respon, seperti kecenderungan untuk setuju dengan semua pernyataan atau memberikan jawaban ekstrem. Selain itu, ketika banyak pertanyaan digunakan, tujuan tes mungkin menjadi kurang jelas bagi Partisipan, tetapi seiring dengan banyaknya pertanyaan, mereka akan semakin memahami apa yang sedang diukur. Beberapa karakteristik yang lebih kompleks, seperti keterbukaan terhadap pengalaman atau ketahanan ego, sulit diukur dengan penilaian langsung dan mungkin tidak dapat diukur secara akurat meskipun menggunakan banyak pertanyaan. Namun, penggabungan hasil dari beberapa pertanyaan dapat memberikan skor yang bermakna secara ilmiah.

b. *Indirect Self-Reports*

Tujuan utamanya tetaplah sama dengan *Direct Self-Ratings* yaitu menanyakan kepribadian dari Partisipan, Perbedaan utamanya adalah bahwa laporan diri tidak langsung biasanya mengaburkan dimensi yang diukur: Partisipan bahkan dapat dengan sengaja disesatkan tentang tujuan tes. Sebagai contoh, Narcissistic Personality Inventory menanyakan kepada Partisipan mengenai kompetensi mereka, kemampuan kepemimpinan, kemampuan bercerita, dan daya tarik fisik. Sebenarnya, NPI tidak benar-benar menargetkan sifat-sifat tersebut. Sebaliknya, Partisipan mengumpulkan skor narsisme yang tinggi dengan

berulang kali memilih opsi yang paling tinggi di seluruh rentang kualitas superior tersebut.

Pendekatan tidak langsung seperti ini digunakan karena jika seseorang ditanya secara langsung, "Apakah kamu narsis?", kemungkinan besar mereka akan menyangkalnya, terutama karena narsisme sering kali disertai dengan sikap defensif dan delusi tentang diri sendiri. Keuntungan utama dari metode ini adalah mengurangi kemungkinan manipulasi atau pemalsuan jawaban, karena Partisipan tidak tahu apa yang sebenarnya sedang dinilai. Namun, Partisipan tetap bisa mencoba menebak apa yang sedang dinilai, dan interpretasi mereka mungkin berbeda dari yang dimaksudkan oleh peneliti. Misalnya, seseorang dengan skor tinggi pada skala kecemasan mungkin berpikir tes tersebut menilai kejujuran emosional, sementara seseorang dengan skor rendah mungkin menganggap tes tersebut menilai gangguan mental.

c. *Open-Ended Self-Descriptions*

Dalam kategori ini, self-report diperoleh dari deskripsi bebas yang diberikan oleh partisipan tentang kepribadian mereka sendiri. Berbeda dengan metode terstruktur (seperti kuesioner dengan jawaban yang sudah ditentukan), bentuk self-report yang terbuka ini memungkinkan partisipan menggunakan istilah atau konsep apa pun yang mereka inginkan untuk menggambarkan diri mereka. Peneliti bisa meminta partisipan untuk fokus pada sifat tertentu atau memberi instruksi yang lebih umum, seperti "Jelaskan kepribadian Anda di ruang yang disediakan." Misalnya, *Twenty Statements Test (TST)* meminta partisipan untuk melengkapi 20 kalimat yang dimulai dengan "Saya adalah..."

3. Kekurangan dan Kelebihan Self-Report

a. Kekurangan

Salah satu masalah utama dalam Self-Report adalah seberapa dapat dipercaya laporan diri tersebut. Mengapa kita harus mempercayai apa

yang seseorang katakan tentang dirinya sendiri? Ternyata, keakuratan bukan satu-satunya alasan yang mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dirinya (Sedikides & Strube, 1995). Ada motif kuat lain seperti keinginan untuk tetap konsisten, memperbaiki citra diri (*self-enhancement*), dan cara seseorang ingin terlihat oleh orang lain (*self-presentation*) (Robins & John, 1997). Bahkan ketika seseorang berusaha jujur dan memahami dirinya dengan baik, laporan diri mereka masih bisa tidak akurat karena berbagai alasan. Hal-hal seperti menipu diri sendiri dan masalah ingatan merupakan keterbatasan penting yang akan dibahas lebih lanjut. Selain itu, jika laporan diri dilakukan melalui wawancara tatap muka, muncul banyak masalah tambahan seperti rasa malu atau terlalu sadar diri, hubungan antara pewawancara dan Partisipan, pemindahan perasaan dari pewawancara ke Partisipan (*transference*), dan peniruan perilaku pewawancara (*modeling*) (Paulhus & Vazire, 2007).

Ketidaktejelasan item dalam kuesioner juga dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda dari pertanyaan oleh Partisipan, sementara struktur kuesioner yang terlalu kaku dapat memaksa peserta menjawab dengan cara yang tidak sesuai dengan pandangan mereka. Pertanyaan terbuka mungkin menambah subjektivitas dan mempersulit analisis data, dan kehadiran peneliti saat pengisian kuesioner dapat mempengaruhi jawaban Partisipan, membuat mereka merasa tidak nyaman memilih pilihan ekstrem atau terdorong untuk menunjukkan perbaikan. Terakhir, keterbatasan fleksibilitas dalam pertanyaan pilihan tetap membatasi kemampuan Partisipan untuk mengekspresikan diri mereka secara lengkap dan mendalam (Demetriou et al., 2015).

b. Kelebihan

Self-report adalah metode yang unggul dalam hal interpretabilitas dan kekayaan informasi. Dengan menggunakan bahasa yang sama antara penilai dan Partisipan, self-report meminimalkan risiko kesalahpahaman

dan memungkinkan penilaian. Selain itu, self-report memberikan akses langsung dan lengkap terhadap perilaku yang dilakukan dalam rentang waktu yang luas, termasuk perilaku pribadi seperti menyontek, atau bernyanyi di kamar mandi (Lucas & Baird, 2006). Individu juga memiliki akses terhadap informasi intrapsikis seperti pikiran, perasaan, dan sensasi yang tidak dapat diakses oleh orang lain, memungkinkan mereka untuk memberikan laporan yang lebih valid dan terkontekstualisasi (Paulhus & Vazire, 2007).

Selain kekayaan informasi, self-report memiliki kelebihan praktikalitas dan motivasi untuk melaporkan yang kuat. Individu cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk melaporkan tentang diri mereka sendiri, karena mereka lebih ingat dan memiliki skema yang lebih baik mengenai diri mereka. Hal ini mempercepat pengambilan informasi terkait trait atau sifat tertentu dan memungkinkan laporan diri mempengaruhi perilaku di masa depan melalui kekuatan kausalnya (Fekken & Holden, 1992). Self-report juga merupakan metode yang praktis, mudah diimplementasikan dalam berbagai setting penelitian, dan tidak memerlukan alat atau teknologi khusus, menjadikannya pilihan yang efisien dan efektif dalam berbagai penelitian psikologis.

Secara teknis salah satu keuntungan utama dari kuesioner self-report adalah bahwa kuesioner ini dapat diberikan kepada sampel yang besar dengan cepat tanpa memerlukan banyak tenaga dan biaya (Demetriou et al., 2015). Karena kuesioner laporan mandiri memungkinkan pengumpulan data kuantitatif dalam jumlah besar, generalisasi temuan dapat dilakukan, terutama ketika sampel dikumpulkan secara acak. Karena alasan ini, kuesioner laporan diri sering digunakan sebagai instrumen dalam pengambilan data. Selain itu, karena Partisipan sendiri jauh lebih dekat dengan masalah yang dipertanyakan daripada orang lain, informasi yang mereka berikan dalam kuesioner self-report cenderung lebih akurat. Penelitian lain terbatas hanya melaporkan sisi yang tampak dari pengalaman Partisipan (Demetriou et al., 2015).

C. Bias Respon

Ancaman utama terhadap kualitas data dalam survei online adalah bias respon (*Response bias*) merupakan respons pada alat ukur yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dari Partisipan (Yulianto, 2020). *Response bias* adalah kecenderungan sistematis untuk merespons berbagai item kuesioner dengan beberapa dasar selain konten item tertentu (yaitu, apa yang dirancang untuk diukur). Sebagai contoh, Partisipan mungkin memilih opsi yang paling ekstrem atau paling diinginkan secara sosial (Paulhus, 1991). Sedangkan menurut A.P.A. *Aberrant Response* (american psychological association, 2018) is "an abnormal or atypical behavior, commonly targeted during a behavioral intervention", perilaku yang tidak normal atau tidak lazim, yang biasanya menjadi target selama intervensi perilaku.

Bias Respon dapat berupa kesengajaan maupun ketidaksengajaan, sengaja seperti keinginan untuk tetap konsisten, memperbaiki citra diri (*self-enhancement*), dan cara seseorang ingin terlihat oleh orang lain (*self-presentation*) (Robins & John, 1997) atau tidak sengaja karena respons yang ceroboh (*careless responding*) yang juga disebut sebagai *insufficient effort responding* atau respons dengan upaya yang tidak memadai (Bowling et al., 2016). Respon ceroboh adalah salah satu dari beberapa jenis kesalahan di mana respon item tidak sesuai dengan sifat atau sikap yang dialami oleh Partisipan (Nichols et al., 1989). Respon yang ceroboh terjadi ketika peserta tidak mendasarkan respon mereka pada item-item soal, dan hal ini dapat terjadi ketika Partisipan tidak membaca soal, tidak memahami soal, atau tidak termotivasi untuk memikirkan apa yang ditanyakan oleh soal. Jenis kesalahan ini berbeda dengan kesalahan lainnya, seperti berpura-pura, manajemen impresi, dan respon yang diinginkan secara sosial (Paulhus, 1984) atau yang disebut dengan *social desirability* (Kuncel & Tellegen, 2009).

Social desirability terjadi apabila respons seorang Partisipan pada skala dibuat konsisten dengan apa yang ia persepsikan diinginkan oleh orang-orang di sekitarnya. Bila seorang Partisipan setelah membaca sebuah pernyataan

skala, lalu memikirkan bagaimana orang-orang di sekitarnya mengharapkan setiap orang berperilaku terkait perilaku pada skala dan akhirnya memberikan respons pada skala agar sesuai dengan harapan orang-orang tersebut, maka itu lah yang disebut dengan *social desirability*. Akibatnya, skor pada skala tidak menggambarkan keadaan sebenarnya dari Partisipan tersebut.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang melatar belakangi penelitian ini adalah *Pertama* Goldammer dkk. (2020) meneliti dampak dari jawaban yang ceroboh terhadap sifat-sifat psikometrik konstruk. Yang menemukan hasil bahwa setiap kali skala kuesioner digunakan dalam penelitian, data yang dikumpulkan harus secara rutin diperiksa untuk mengetahui apakah ada jawaban yang ceroboh, karena perilaku respon ini dapat memberikan efek yang besar terhadap sifat psikometrik konstruk, yang pada akhirnya dapat membiaskan pengujian hipotesis atau dapat menghasilkan evaluasi yang tidak mencerminkan keadaan Partisipan yang sebenarnya (Goldammer et al., 2020). *Kedua* penelitian oleh Brenner & DeLamater (2016) yang berfokus pada kesalahan dalam laporan survei yang disebabkan oleh bias dalam pelaporan perilaku normatif yang menemukan hasil bahwa *overreporting* (pelaporan yang berlebihan) perilaku normatif dalam survei tidak hanya disebabkan oleh keinginan Partisipan untuk terlihat baik (manajemen kesan), tetapi juga karena mereka melaporkan identitas ideal mereka—yaitu, bagaimana mereka ingin dilihat, bukan hanya apa yang sebenarnya mereka lakukan (Brenner & DeLamater, 2016). *Ketiga* temuan dari penelitian oleh Vésteinsdóttir dkk. memberikan wawasan tentang bagaimana mengurangi respons yang diinginkan secara sosial (*socially desirable responding*), yang dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah kejujuran Partisipan dalam penelitian kuantitatif (Vésteinsdóttir et al., 2019). *Keempat* penelitian oleh Widhiarso & Sumintono (2016) yang mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul dari respons yang menyimpang atau tidak konsisten dalam kuesioner, yang dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas data self-report (Widhiarso & Sumintono, 2016). *Kelima* Arthur dkk. (2021) yang berfokus pada masalah yang terkait

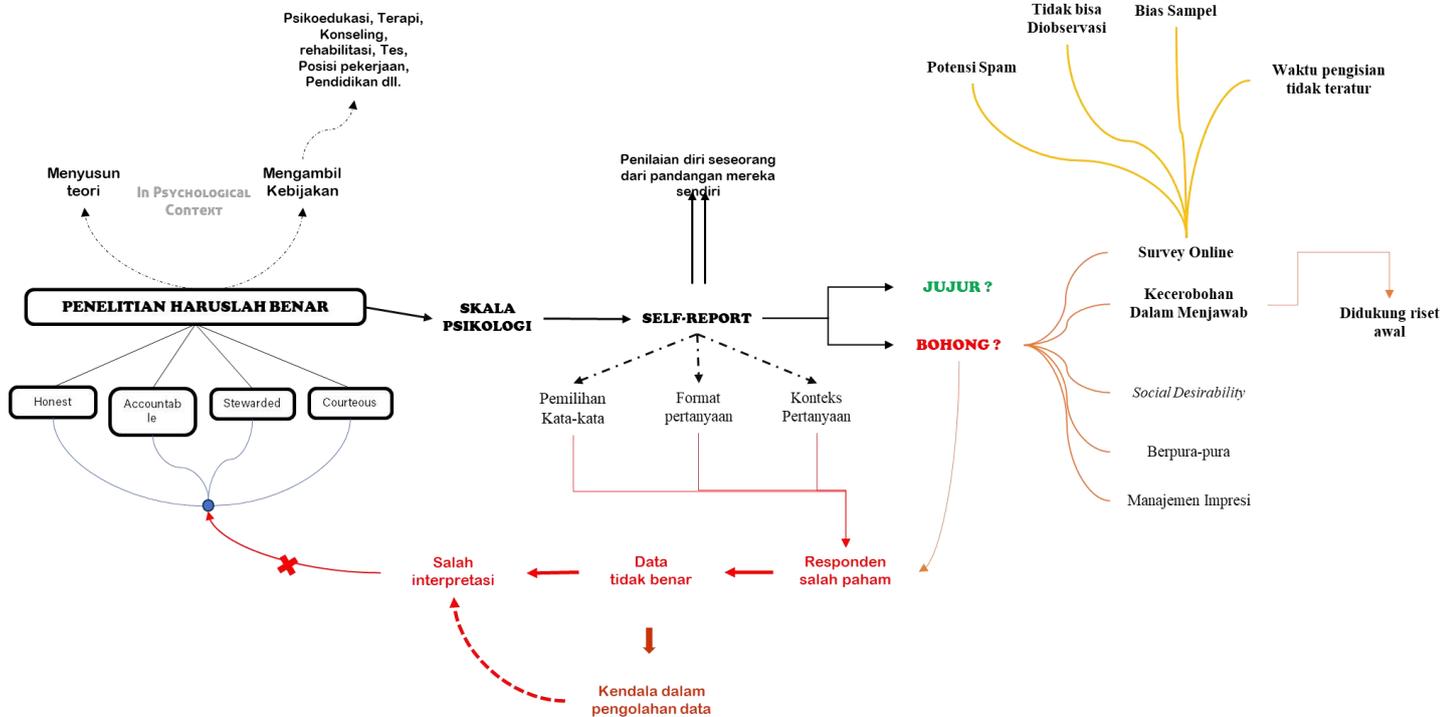
dengan respons yang ceroboh dan distorsi respons dalam pengukuran self-report (Arthur et al., 2021).

E. Kerangka Teoritis

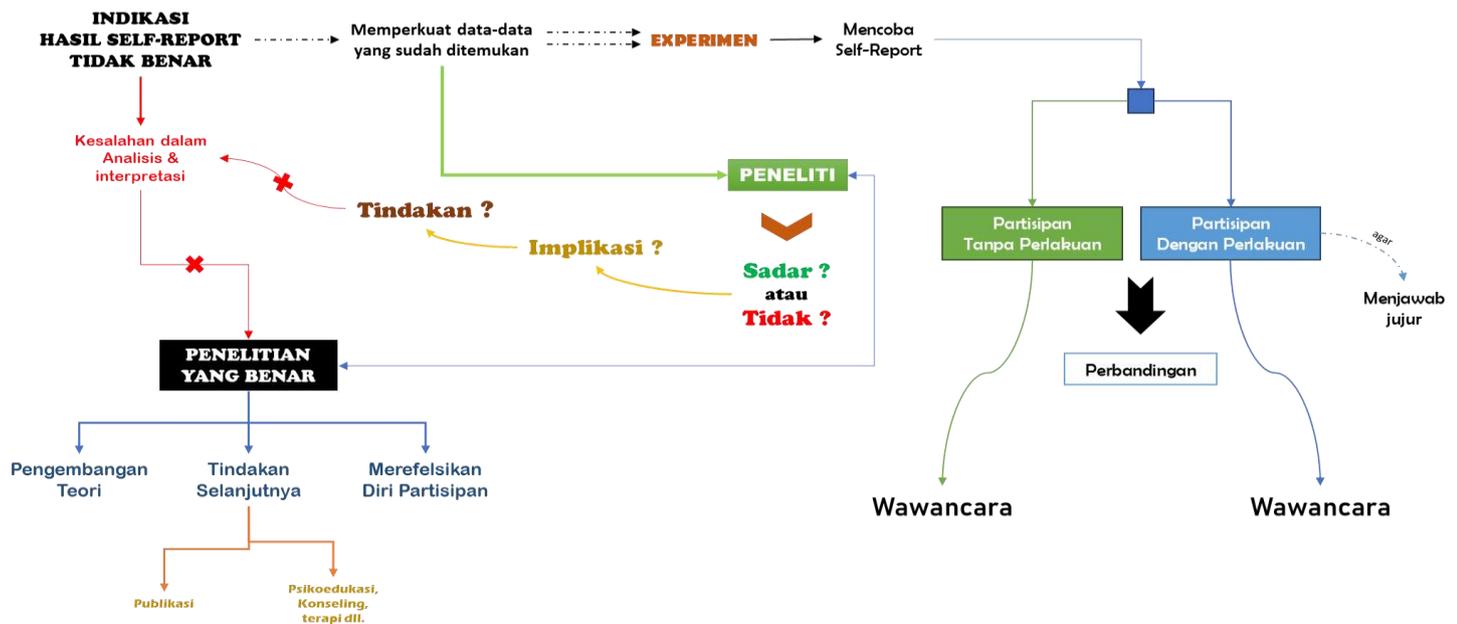
Dasar utama yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini adalah "Penelitian haruslah berisi tentang kebenaran". Penelitian harus didasarkan pada kebenaran karena merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Integritas, kejujuran, dan tanggung jawab adalah prinsip penting yang harus dipegang oleh para peneliti untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan bermanfaat bagi masyarakat. Tanpa kejujuran, penelitian tidak memiliki nilai, dan dengan demikian, menjaga integritas dalam setiap aspek penelitian menjadi krusial untuk membangun ilmu pengetahuan yang valid dan berguna.

Metode yang sering dipakai adalah Self-report. Namun, metode pengumpulan data seperti self-report menghadapi berbagai tantangan, termasuk risiko ketidakjujuran dan kecerobohan dari Partisipan. Kesalahan dalam penulisan pertanyaan atau konteks survei dapat membuat bingung Partisipan dan akhirnya menghasilkan data yang tidak akurat, yang merusak kebenaran penelitian. Terlebih lagi, penyebaran kuesioner self-report secara online yang sekarang sering dipakai, meskipun praktis, rentan terhadap bias respon dan kecerobohan yang sulit diawasi oleh peneliti. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keandalan hasil penelitian yang menggunakan metode ini, mengingat jawaban Partisipan mungkin tidak selalu mencerminkan keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menyadari tantangan ini dan menerapkan langkah-langkah yang dapat meningkatkan keakuratan dan kejujuran dalam pengumpulan data, sehingga hasil penelitian tetap bermanfaat dan dapat digunakan untuk tujuan yang

positif. Atau jika penelitian ini digambarkan dalam sebuah bagan akan terlihat seperti dua bagan berikut :



Bagan 1



Bagan 2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi experimental dengan tujuan untuk menguji saran dari narasumber pada riset awal & kualitatif mengidentifikasi lebih dalam hal-hal yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian ini. Untuk mendapatkan data awal menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi yaitu jenis penelitian yang mirip dengan eksperimen biasa, tetapi bedanya peneliti tidak menggunakan penugasan acak untuk membagi peserta ke dalam kelompok (Shadish et al., 2002). eksperimen dalam penelitian ini menggunakan model antar-subjek (*within-subject*) yaitu desain eksperimen di mana peserta dibagi ke dalam dua atau lebih kelompok, dan masing-masing kelompok akan diberikan kondisi berbeda kemudian hasil dari masing-masing kelompok dibandingkan untuk melihat perbedaan pada keduanya (Bissell, 2013). Setelah menemukan data awal dari eksperimen kuantitatif, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan model *Focus Group Discussion* (FGD) dengan beberapa partisipan untuk memperkuat data yang sudah didapatkan.

B. Definisi Operasional

1. Jawaban yang benar

Jawaban benar dalam konteks pengisian kuesioner adalah ketika partisipan menjawab dengan jujur, bersungguh-sungguh, dan berhati-hati. Kejujuran berarti responden memberikan jawaban yang sesuai dengan

keadaan, perasaan, dan pengalaman mereka yang sebenarnya, tanpa memanipulasi jawaban untuk alasan sosial atau pribadi. Bersungguh-sungguh berarti partisipan melibatkan diri secara serius dan sepenuhnya dalam proses pengisian kuesioner, memperlakukan setiap pertanyaan dengan perhatian penuh dan niat untuk memberikan jawaban yang akurat. Berhati-hati berarti partisipan membaca dan memahami setiap item dengan cermat sebelum menjawab, memastikan bahwa jawaban yang diberikan secara tepat mencerminkan pikiran atau pengalaman yang dimaksud, sehingga menghindari respons yang ceroboh yang bisa mengganggu kualitas data yang dihasilkan. Jawaban yang memenuhi ketiga aspek ini akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi hasil dengan lebih akurat.

2. Self-Report

Self-report adalah metode pengumpulan data di mana partisipan penelitian memberikan informasi tentang diri mereka sendiri melalui jawaban atas pertanyaan, pemantauan pikiran atau perilaku, atau penulisan catatan harian. Metode ini mengandalkan kejujuran dan kesadaran diri partisipan untuk menggambarkan keadaan internal seperti perasaan, pikiran, keyakinan, atau perilaku yang tidak dapat dengan mudah diamati oleh orang lain. Self-report sering digunakan dalam psikologi untuk menilai pengalaman subjektif individu melalui kuesioner yang distandarisasi, memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan tentang gejala psikologis atau perilaku yang dialami oleh partisipan.

3. Bias Respon

Bias respon (*Response Biases*) adalah kecenderungan sistematis di mana partisipan memberikan jawaban yang tidak mencerminkan keadaan, pengalaman, atau pendapat mereka yang sebenarnya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Bias ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap paling diinginkan

secara sosial, memilih opsi ekstrem, atau bahkan menjawab secara ceroboh karena kurangnya perhatian atau motivasi. Dalam beberapa kasus, partisipan mungkin tidak memahami pertanyaan dengan benar atau tidak merasa terdorong untuk memberikan jawaban yang akurat, sehingga respons mereka tidak sesuai dengan isi pertanyaan. Bias respon merupakan ancaman serius terhadap validitas data, karena dapat mengaburkan hasil penelitian dan menyebabkan kesimpulan yang salah atau tidak akurat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dengan para Partisipan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan konteks yang benar dan relevan. Pemilihan waktu dan lokasi penelitian ini dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi kualitas data yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghindari bias atau kesalahan informasi yang mungkin muncul jika pelaksanaan penelitian tidak disesuaikan dengan kesiapan dan kenyamanan Partisipan. Keputusan untuk menyesuaikan jadwal dan tempat penelitian dengan preferensi partisipan juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi Partisipan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan penelitian.

D. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 orang mahasiswa dari Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kemudian dari jumlah keseluruhan kelas akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kriteria partisipan adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang semester 5 dikarenakan telah memperoleh beberapa mata kuliah tentang metode penelitian ilmiah seperti metode penelitian kuantitatif, kualitatif, statistika, Psikometri, penyusunan

alat ukur sehingga seharusnya para mahasiswa semester 5 mengerti tentang urgensi kebenaran jawaban dari partisipan penelitian & pernah menjadi partisipan penelitian dengan menggunakan Self-Report.

Selain itu partisipan tambahan adalah empat ahli psikologi atau peneliti psikologi yang berpengalaman dalam penggunaan self-report sebagai instrumen pengumpulan data. Agar mendapatkan data yang lebih bervariasi maka penelitian ini akan menggunakan dua jenis narasumber yang berasal dari lapisan peneliti psikologi yang berbeda, yaitu beberapa akan diambil dari dosen Psikologi di UIN Malang yang memiliki pengalaman dalam memanfaatkan self-report sebagai alat pengumpulan data. karena Penelitian adalah salah satu tugas penting yang harus dijalankan oleh seorang dosen dan setiap dosen diwajibkan untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari tanggung jawab profesinya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Alwiyah et al., 2016). Narasumber yang kedua adalah Mahasiswa Magister psikologi karena Mahasiswa S2 harus menjalankan penelitian dengan sungguh-sungguh karena hal ini menjadi bagian penting dari pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka dituntut untuk menghasilkan karya inovatif yang teruji, memecahkan masalah secara multidisipliner, dan mengelola riset yang bermanfaat bagi masyarakat dan diakui secara nasional maupun internasional. Penelitian tersebut juga harus mematuhi etika ilmiah, serta dikomunikasikan dengan baik melalui publikasi ilmiah. Dengan demikian, penelitian di tingkat S2 memiliki peran besar dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 2020; PERATURAN PRESIDEN RI, 2012).

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada 2 tahap Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif untuk data awal dan data kualitatif untuk penguat. Data kuantitatif akan didapatkan dengan metode eksperimen yaitu dengan meminta 2 kelompok untuk mengisi Self-Report berupa skala psikologi secara offline,

kelompok pertama akan diminta mengisi Self-Report tanpa perlakuan apapun kemudian untuk kelompok kedua juga akan diminta untuk mengisi Self-Report berupa skala psikologi yang sama akan tetapi akan diberikan beberapa dorongan agar mengisi dengan sebenarnya, jujur dan serius.

Adapun intervensi yang akan diberikan adalah memberikan instruksi untuk meyakinkan partisipan tentang konsekuensi dari jawaban pada self-report, seperti memberikan instruksi bahwa kuesioner ini akan membantu untuk perkembangan pengajaran di kelas psikologi, kemudian meminta partisipan untuk mencantumkan identitas lengkap pada kuesioner agar menambah rasa tanggungjawab pada partisipan (Lelkes et al., 2012), pendampingan pada partisipan saat mengisi self-report sesuai dengan riset awal yang telah dijelaskan di pendahuluan, memberikan reward kepada partisipan.

Instrumen yang digunakan dalam eksperimen ini adalah Skala Compulsive Buying yang dikembangkan oleh Monahan et al. (1996) yang berisikan 10 item pertanyaan (Monahan et al., 1996). Instrumen ini berbentuk kuesioner self-report yang akan disusun dalam format kertas.

Kemudian untuk mendapatkan data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara dan observasi, dengan Guide interview yang telah disiapkan serta menggunakan alat bantu seperti perekam suara. Wawancara dilakukan dengan para narasumber dari beberapa partisipan eksperimen yang telah dilakukan yang dipilih dari setiap kelompok dengan pertanyaan yang mencakup kebenaran, kejujuran dan kesungguhan dalam mengisi Self-Report melalui cara FGD (*focus group discussion*). Setelah itu data kualitatif dari wawancara dengan partisipan akan digunakan sebagai bahan wawancara lanjutan dengan beberapa ahli dalam penelitian psikologi yang sering menggunakan self-report sebagai instrumen pengumpulan data dengan pertanyaan yang merujuk kepada kesadaran para peneliti terhadap kebenaran jawaban dari partisipan Self-Report, implikasi dan tindakan preventif dan mitigasi dari peneliti untuk memastikan kebenaran jawaban Partisipan dalam Self-

Report. Selain wawancara, peneliti juga akan menggunakan observasi untuk menilai bagaimana interaksi antara peneliti dan partisipan mempengaruhi data yang diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif akan menggunakan Uji *Independent Sample T-Test* untuk membandingkan kelompok dua sampel yang berbeda secara independen dengan bantuan software analisis statistik yang sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Dikarenakan sampel dalam penelitian ini adalah 15+15 orang maka uji normalitas akan dilakukan dengan Uji *Shapiro-Wilk* karena merupakan metode yang lebih tepat untuk ukuran sampel yang kecil (<50 sampel) (meskipun dapat juga digunakan untuk ukuran sampel yang lebih besar) (Mishra et al., 2019) dengan kriteria jika lebih dari 0,05 ($> 0,05$) maka nilai terdistribusi normal dan jika kurang dari 0,05 ($< 0,05$) maka nilai terdistribusi tidak normal.

sedangkan Analisis data kualitatif menggunakan teknik coding dimulai dengan menyiapkan data mentah dalam format verbatim, yaitu transkrip yang mendetail dari wawancara atau observasi tanpa modifikasi (Mahpur, 2017). Langkah pertama ini penting untuk memastikan bahwa semua detail dari data asli dapat dianalisis secara menyeluruh. Setelah data disiapkan, langkah berikutnya adalah pemadatan fakta, di mana informasi yang diperoleh dikompilasi dan dirangkum untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada inti dari informasi yang relevan dan mengidentifikasi pola atau tema utama.

Setelah pemadatan fakta, peneliti menyiapkan probing untuk pendalaman data guna menggali informasi lebih dalam tentang temuan awal. Pengumpulan fakta sejenis dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang mirip atau terkait. Langkah selanjutnya adalah menentukan kategorisasi, di mana data dikelompokkan dalam kategori yang relevan berdasarkan tema atau konsep yang muncul. Terakhir, peneliti

membangun konsep dan menarasikan hasil analisis dengan mengintegrasikan kategori yang telah ditentukan ke dalam narasi yang koheren. Penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif melibatkan analisis pola yang muncul dari data untuk menghasilkan kesimpulan yang berlaku secara umum berdasarkan fakta yang ada.

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Waktu dan Lokasi Pengambilan Data Mixed Method

Pengambilan data dilakukan dua kali, pertama untuk mengambil data kuantitatif dilaksanakan pada 19 November 2024 pukul 07:00 - 09:00 pagi. Dilaksanakan di kampus utama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan membagi 2 kelompok partisipan pada dua ruangan yang berbeda. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang dibagi menjadi 15 orang untuk setiap kelompok. Peserta pada kelompok pertama berlokasi di Gedung B Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada lantai 3 ruang B312 dan Kelompok kedua berlokasi di lantai 1 ruang B113.

2. Teknis pengambilan data Mixed Method (Eksperimen & Kualitatif FGD)

a. Kelompok tanpa perlakuan

Proses pengambilan data dimulai dengan meminta peserta untuk menempati ruangan yang telah disediakan, meminta peserta untuk memberikan jarak pada tempat duduknya. Peserta kemudian diberikan alat tulis berupa bolpoin, untuk digunakan selama pengisian kuesioner. Peneliti membagikan Informed Consecnt & kertas kuesioner kepada peserta dengan posisi tertutup untuk menjaga privasi dan mencegah diskusi awal sebelum waktu pengisian dimulai. Peserta dipersilakan membaca ulang instruksi yang telah dicetak pada kuesioner agar memahami tata cara pengisian dan tujuan penelitian. Peneliti menjelaskan bahwa pengisian identitas pada kuesioner menandakan persetujuan peserta untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Sebelum proses pengisian dimulai, peneliti memberikan pengantar kepada peserta untuk menciptakan suasana yang positif dan

profesional. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan bagian dari studi di bidang psikologi. Peserta diberi informasi mengenai pentingnya penelitian serta peran mereka dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Instruksi diberikan secara rinci, mulai dari pengisian data identitas seperti nama (dapat berupa inisial), usia, dan jenis kelamin, hingga langkah-langkah pengisian kuesioner. Peneliti menegaskan bahwa seluruh data bersifat rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Peserta juga diinformasikan mengenai waktu pengisian yang terbatas, sehingga mereka diharapkan dapat menyelesaikan kuesioner sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selanjutnya, peserta diberi waktu yaitu 15 menit untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Kemudian peneliti meninggalkan ruangan selama proses berlangsung, hal ini dilakukan agar memaksa peserta untuk memahami sendiri kuesioner yang diberikan dan tanpa ada pengawasan seperti yang dilakukan banyak penelitian belakangan ini.

Pada saat itu, peneliti mempertimbangkan peserta tertentu yang sesuai untuk dijadikan narasumber dalam diskusi kelompok terfokus (FGD). Penentuan narasumber dilakukan dengan random tanpa kriteria tertentu. Setelah waktu yang diberikan untuk pengisian selesai, peneliti kembali ke ruangan untuk mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh peserta. Peneliti memastikan setiap kuesioner yang dikumpulkan berada dalam kondisi lengkap dan rapi untuk meminimalkan risiko kehilangan data. Sebagai penutup, peneliti menyampaikan apresiasi kepada peserta atas partisipasi mereka yang berharga dalam penelitian ini dan mendorong mereka untuk mengisi kuesioner dengan penuh perhatian serta ketulusan. Peserta yang dipilih untuk FGD diminta tetap berada di ruangan untuk melanjutkan proses berikutnya, sementara peserta lainnya dipersilakan meninggalkan tempat. Dalam tahap ini, peneliti memberikan arahan dengan ramah agar peserta tetap merasa nyaman meskipun tidak terpilih untuk tahap lanjutan. Semua langkah

diatur untuk menjaga keteraturan proses serta memastikan validitas dan kelengkapan data yang telah dikumpulkan.

Untuk menghindari diskusi antar peserta dari dua kelompok yang berbeda, wawancara dilakukan langsung setelah pengisian kuesioner. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pertanyaan penelitian yang terkait dengan subjek yang sedang diteliti. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik wawancara dan untuk memperjelas tanggapan responden.

b. Kelompok dengan perlakuan

Proses pengambilan data kelompok eksperimen diawali dengan persiapan ruang dan perlengkapan yang dibutuhkan, seperti alat tulis bagi partisipan. Peserta diarahkan untuk menempati ruangan yang telah disediakan sesuai pengaturan yang dibuat oleh peneliti. Peneliti membagikan alat tulis yaitu bolpoin, agar proses pengisian kuesioner berjalan lancar. Kemudian peneliti membagikan dan meminta peserta untuk mengisi informed consent dan membagikan kertas kuesioner kepada setiap peserta dengan posisi tertutup, memastikan mereka tidak melihat isinya sebelum instruksi diberikan dan tidak ada diskusi. Peneliti berdiri di depan peserta dan memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian kuesioner. Dalam penjelasan tersebut, peneliti menginformasikan bahwa partisipan akan mendapatkan kompensasi berupa buku catatan, air minum, dan bolpoin sebagai penghargaan atas partisipasi mereka. Setelah membacakan instruksi, peneliti memberi waktu kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan jika ada bagian yang kurang dipahami. Partisipan juga dipersilakan membaca ulang petunjuk yang tertera pada kuesioner agar tidak ada kesalahpahaman.

Setelah instruksi selesai diberikan, partisipan diminta untuk mengisi identitas pribadi mereka terlebih dahulu. Peneliti menegaskan bahwa pengisian identitas merupakan bentuk persetujuan mereka untuk

berpartisipasi dalam penelitian ini sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Identitas yang diminta mencakup nama lengkap, usia, jenis kelamin, serta kontak seperti nomor telepon atau WhatsApp. Setelah semua peserta selesai mengisi identitas, peneliti mempersilakan mereka untuk mulai menjawab kuesioner sesuai dengan tata cara yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti mengawasi proses pengisian dengan cermat, menjaga suasana tetap kondusif agar peserta merasa nyaman dan dapat menjawab dengan jujur. Jika ada pertanyaan dari peserta terkait isi kuesioner, peneliti menjawab dengan hati-hati untuk meminimalkan intervensi. Sambil mengawasi, peneliti juga mulai mempertimbangkan peserta yang memenuhi kriteria untuk diundang menjadi narasumber dalam Focus Group Discussion (FGD) yang akan dilakukan setelah pengisian kuesioner selesai.

Tahap akhir dari proses pengambilan data melibatkan pengumpulan kuesioner dan pemilihan narasumber untuk FGD. Ketika waktu pengisian telah selesai, peserta diminta untuk menutup kembali kertas kuesioner mereka dan mengembalikannya kepada peneliti. Peneliti memastikan bahwa peserta yang dipilih untuk menjadi narasumber FGD tetap berada di ruangan, sementara peserta lain dipersilakan meninggalkan tempat dengan tenang. Selama menjalani proses ini, peneliti menekankan pentingnya menjaga suasana tetap nyaman dan tidak tergesa-gesa, sehingga seluruh peserta dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Peneliti juga memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan, termasuk identitas dan jawaban kuesioner, dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Prosedur ini dirancang untuk tidak hanya memperoleh data yang akurat tetapi juga memberikan pengalaman yang positif bagi peserta, serta mendorong kepercayaan mereka terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

Untuk menghindari diskusi antar peserta dari dua kelompok yang berbeda, wawancara dilakukan langsung setelah pengisian kuesioner.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pertanyaan penelitian yang terkait dengan subjek yang sedang diteliti. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik wawancara dan untuk memperjelas tanggapan responden.

3. Waktu dan Lokasi Pengambilan Data Kualitatif (Peneliti)

waktu dan tempat wawancara dengan para peneliti dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Wawancara dengan Narasumber 1 (Y) berlangsung pada 19 November 2024 pukul 09.30 di ruang dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Wawancara dengan Narasumber 2 (A) dilaksanakan pada 21 November 2024 pukul 09.00 di kafe Esonja Institute. Selanjutnya, wawancara dengan Narasumber 3 (E) diadakan pada 19 November 2024 pukul 08.30 di Gedung B UIN Malang. Terakhir, wawancara dengan Narasumber 4 (M) berlangsung pada hari yang sama, yaitu 19 November 2024 pukul 12.00 di Gedung Fakultas Psikologi UIN Malang.

4. Teknis pengambilan data Kualitatif (Peneliti)

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang konsisten dan memudahkan proses perbandingan antara jawaban dari masing-masing narasumber. Pertanyaan yang diajukan disusun berdasarkan tujuan penelitian dan dirancang secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam tentang subjek yang diteliti. Yang akan digunakan untuk merekam seluruh wawancara adalah perangkat perekam suara smartphone. Selanjutnya, rekaman ini akan digunakan sebagai referensi selama proses transkripsi dan analisis data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat.

B. HASIL

1. Perbandingan Skor Dua Kelompok

Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor dari dua kelompok yang diminta untuk mengisi kuesioner dan sudah ditempatkan pada dua keadaan yang berbeda. Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah *Independent T-Test*, *Uji independent t test* adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua sampel bebas yang tidak berhubungan. Dua sampel bebas atau kelompok bebas adalah dua kelompok data yang bebas, tidak berpasangan, dan bisa berasal dari subjek yang berbeda.

a. Reliabilitas Data

1) Kelompok NON Eksperimen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,561	12

2) Kelompok Eksperimen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,335	12

3) Kedua Kelompok

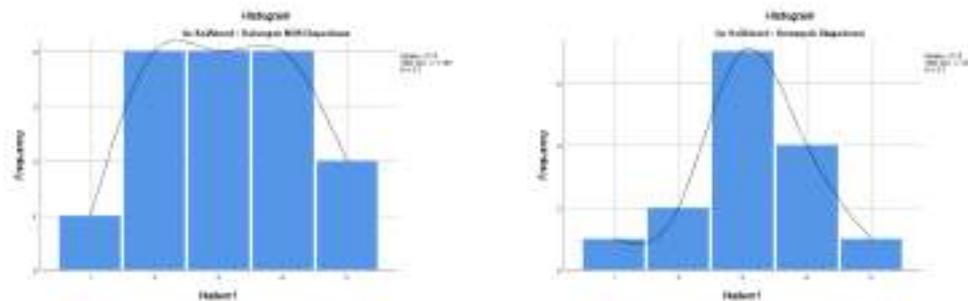
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,497	12

b. Normalitas Data

Syarat untuk menggunakan uji independent t test adalah data berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas. Dikarenakan

sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang (15+15) orang maka uji normalitas akan dilakukan dengan Uji Shapiro-Wilk karena merupakan metode yang lebih tepat untuk ukuran sampel yang kecil (<50 sampel) (meskipun dapat juga digunakan untuk ukuran sampel yang lebih besar) (Mishra et al., 2019) dengan kriteria jika lebih dari 0,05 (> 0,05) maka nilai terdistribusi normal dan jika kurang dari 0,05 (< 0,05) maka nilai terdistribusi tidak normal.

DISTRIBUSI DATA PER ITEM Aitem 1



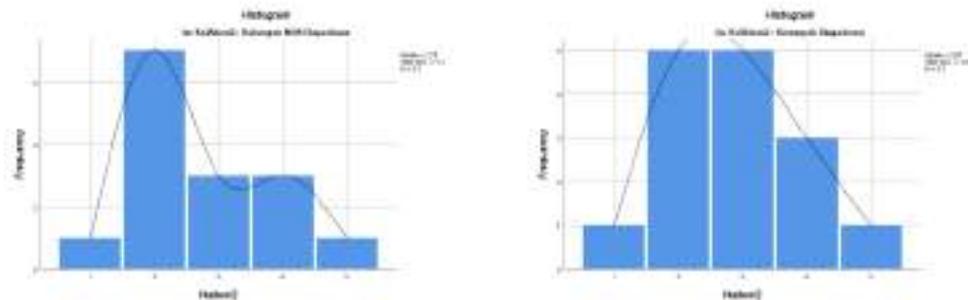
Tests of Normality

Kategori	Kolmogorov-Smirnov ^a	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelompok NON Eksperimen		,167	15	,200 ^a	,931	15	,279
Kelompok Eksperimen		,248	15	,015	,914	15	,158

^a. This is a lower bound of the true significance.

^a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 2

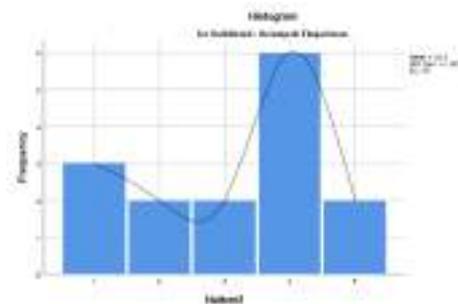
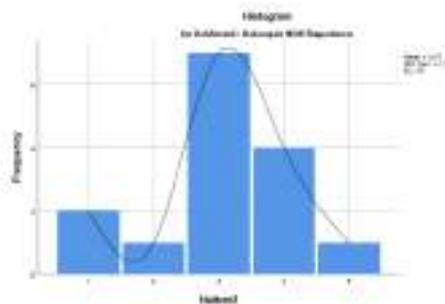


Tests of Normality

KelAitem2		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Naitem2	Kelompok NON Eksperimen	,381	15	,002	,881	15	,048
	Kelompok Eksperimen	,193	15	,137	,927	15	,248

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 3

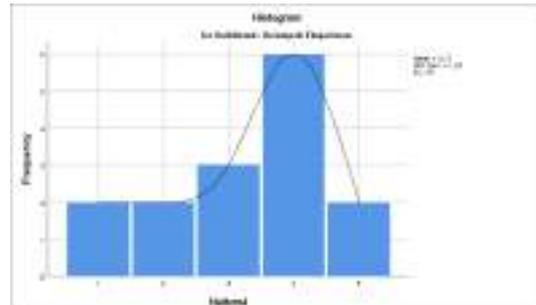
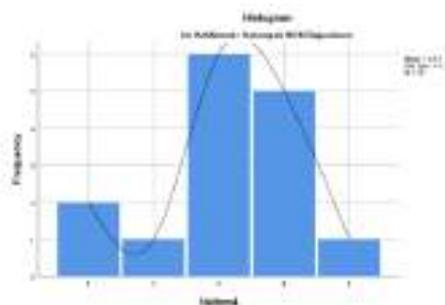


Tests of Normality

KelAitem3		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Naitem3	Kelompok NON Eksperimen	,276	15	,003	,886	15	,058
	Kelompok Eksperimen	,264	15	,006	,869	15	,032

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 4

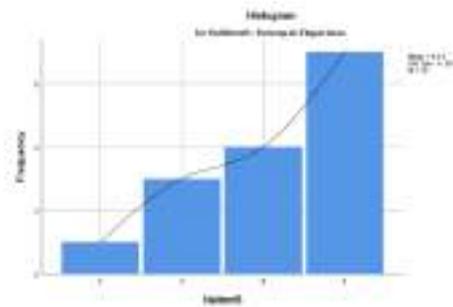
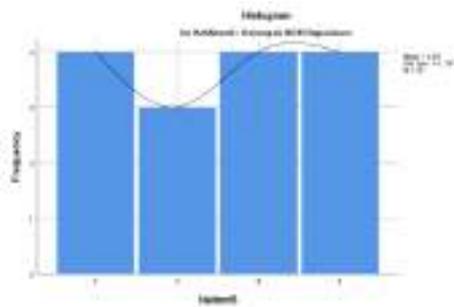


Tests of Normality

KelAitem4		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Naitem4	Kelompok NON Eksperimen	,253	15	,011	,885	15	,057
	Kelompok Eksperimen	,250	15	,012	,893	15	,073

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 5

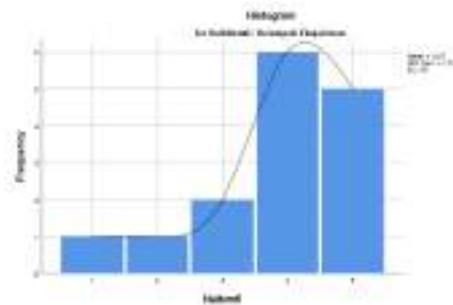
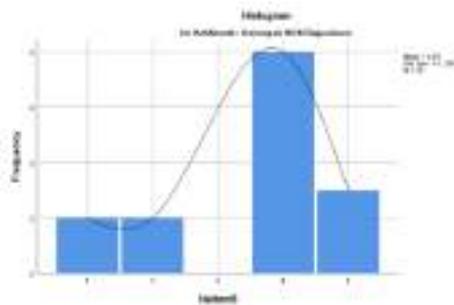


Tests of Normality

KelAitem5	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Naitem5 Kelompok NON Eksperimen	,185	15	,171	,858	15	,023
Kelompok Eksperimen	,276	15	,003	,818	15	,008

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 6

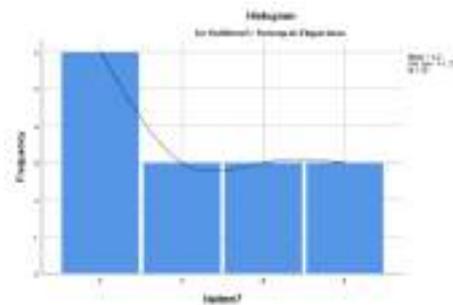
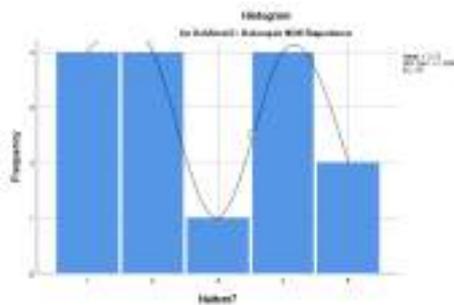


Tests of Normality

KelAitem6	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Naitem6 Kelompok NON Eksperimen	,368	15	,000	,789	15	,003
Kelompok Eksperimen	,278	15	,003	,838	15	,011

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 7

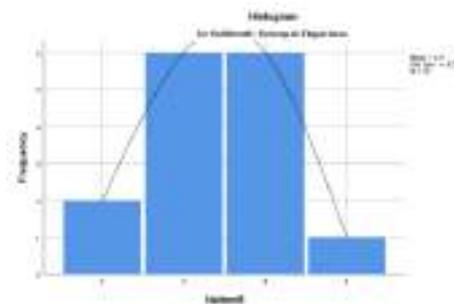
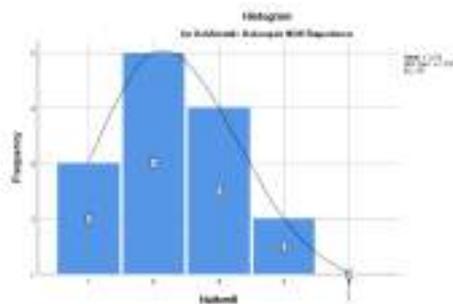


Tests of Normality

KelAitem7		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Naitem7	Kelompok NON Eksperimen	,222	15	,044	,869	15	,033
	Kelompok Eksperimen	,240	15	,020	,827	15	,008

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 8

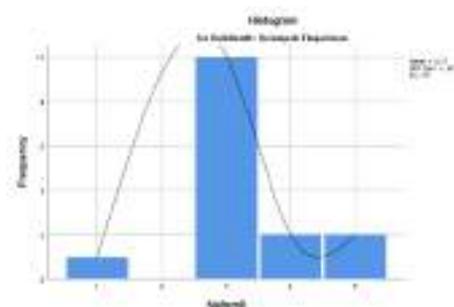
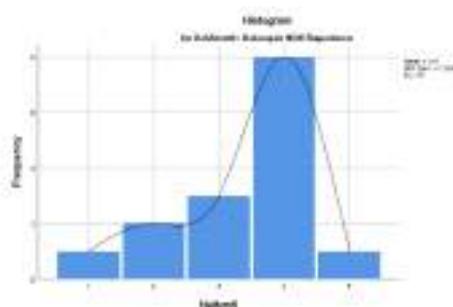


Tests of Normality

KelAitem8		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Naitem8	Kelompok NON Eksperimen	,207	15	,084	,917	15	,175
	Kelompok Eksperimen	,232	15	,029	,893	15	,052

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 9

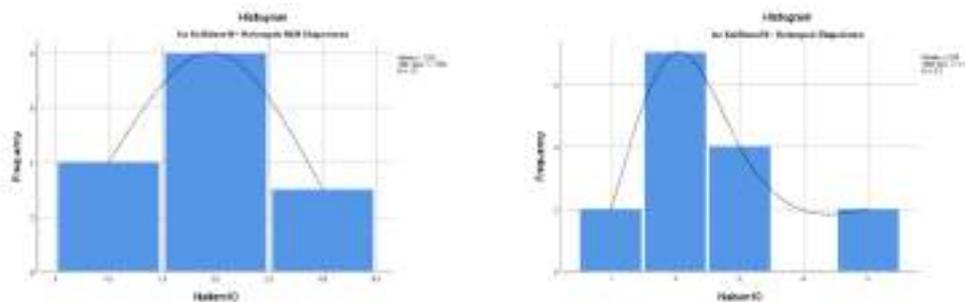


Tests of Normality

KelAitem9		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Naitem9	Kelompok NON Eksperimen	,315	15	,000	,845	15	,015
	Kelompok Eksperimen	,343	15	,000	,771	15	,002

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 10

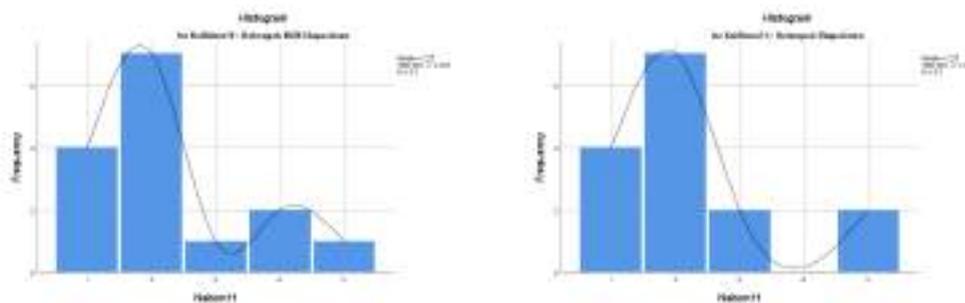


Tests of Normality

KelAitem10		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai10	Kelompok NON Eksperimen	,271	16	,004	,815	15	,008
	Kelompok Eksperimen	,273	15	,004	,829	15	,009

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 11

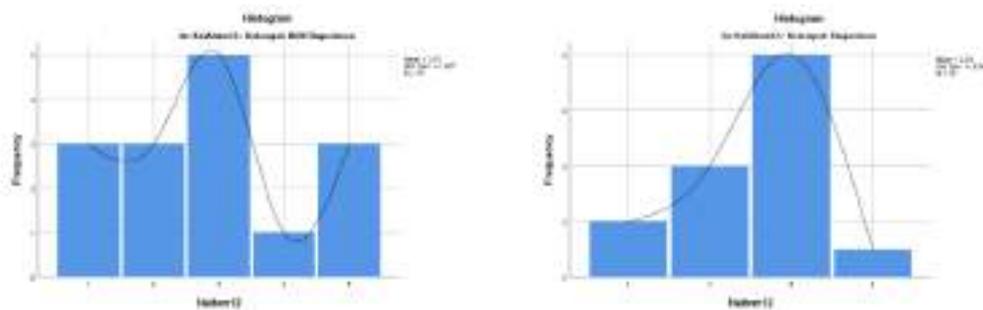


Tests of Normality

KelAitem11		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai11	Kelompok NON Eksperimen	,320	16	,000	,933	15	,010
	Kelompok Eksperimen	,318	15	,000	,790	15	,003

a. Lilliefors Significance Correction

Aitem 12

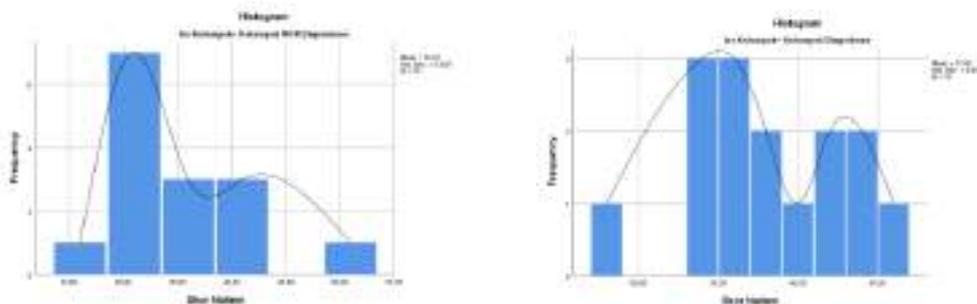


Tests of Normality

KelAitem12		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai12	Kelompok NON Eksperimen	,198	15	,127	,894	15	,077
	Kelompok Eksperimen	,312	15	,000	,845	15	,015

a. Lilliefors Significance Correction

Semua Aitem



Tests of Normality

Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Nitem	Kelompok NON Eksperimen	,224	15	,041	,891	15	,089
	Kelompok Eksperimen	,102	15	,200 [*]	,971	15	,976

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

b. Homogenitas data

Uji homogenitas adalah salah satu syarat dalam melakukan uji independent t-test, meskipun tidak bersifat mutlak. Uji ini digunakan untuk menguji kesamaan varians antar dua kelompok yang akan dibandingkan. Salah satu asumsi penting dalam uji independent t-test

adalah bahwa kedua kelompok yang dibandingkan memiliki varians yang serupa atau homogen.

c. Perbedaan Skor

HASIL UJI BEDA NILAI TIAP AITEM

Aitem 1

Group Statistics

	KelAitem1	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Naitem1	Kelompok NON Eksperimen	15	3,13	1,187	,301
	Kelompok Eksperimen	15	3,13	,990	,256

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances				t-Test for Equality of Means		95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Naitem1	Equal variances assumed	1,078	,309	,006	29	1,880	,008	,399	-,918	,210
	Equal variances not assumed			,006	27,120	1,880	,008	,399	-,918	,210

Aitem 2

Mann-Whitney Test

Ranks

	KelAitem2	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Naitem2	Kelompok NON Eksperimen	15	14,83	222,50
	Kelompok Eksperimen	15	16,17	242,00
	Total	30		

Test Statistics^a

	Naitem2
Mann-Whitney U	102,500
Wilcoxon W	222,500
Z	-,435
Asymp. Sig. (2-tailed)	,664
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,683 ^b

a. Grouping Variable: KelAitem2

b. Not corrected for ties.

Aitem 3

Mann-Whitney Test

Ranks

KelAitem3		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Naitem3	Kelompok NON Eksperimen	15	14,87	223,00
	Kelompok Eksperimen	15	16,13	242,00
Total		30		

Test Statistics^a

Naitem3	
Mann-Whitney U	103,000
Wilcoxon W	223,000
Z	-,409
Asymp. Sig. (2-tailed)	,683
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,713 ^b

a. Grouping Variable: KelAitem3

b. Not corrected for ties.

Aitem 4

Group Statistics

KelAitem4		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Naitem4	Kelompok NON Eksperimen	15	3,13	1,125	,291
	Kelompok Eksperimen	15	3,27	1,260	,330

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances			t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Upper	Lower
Naitem5	Equal variances assumed	,748	,395	-,303	29	,764	-,100	,440	-1,038	,738	
	Equal variances not assumed			-,303	27,590	,764	-,100	,440	-1,038	,738	

Aitem 5

Ranks

KelAitem5		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Naitem5	Kelompok NON Eksperimen	15	13,30	199,50
	Kelompok Eksperimen	15	17,70	265,50
Total		30		

Test Statistics^a

Naitem5	
Mann-Whitney U	79,500
Wilcoxon W	199,500
Z	-1,427
Asymp. Sig. (2-tailed)	,154
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,174 ^b

a. Grouping Variable: KelAitem5

b. Not corrected for ties.

Aitem 6

Ranks

KelAitem6		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Naitem6	Kelompok NON Eksperimen	15	14,50	217,50
	Kelompok Eksperimen	15	16,50	247,50
Total		30		

Test Statistics^a

Naitem6	
Mann-Whitney U	97,500
Wilcoxon W	217,500
Z	-,664
Asymp. Sig. (2-tailed)	,507
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,539 ^b

a. Grouping Variable: KelAitem6

b. Not corrected for ties.

Aitem 7

Ranks

KelAitem7		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Naitem7	Kelompok NON Eksperimen	15	13,90	208,50
	Kelompok Eksperimen	15	17,10	256,50
Total		30		

Test Statistics^a

Naitem7	
Mann-Whitney U	88,500
Wilcoxon W	208,500
Z	-1,026
Asymp. Sig. (2-tailed)	,305
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,325 ^b

a. Grouping Variable: KelAitem7

b. Not corrected for ties.

Aitem 8

Group Statistics

KelAitem8		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Naitem8	Kelompok NON Eksperimen	15	2,53	1,187	,307
	Kelompok Eksperimen	15	3,40	,828	,214

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Naitem8	Equal variances assumed	1,063	,3170	-2,018	28	,039	-,867	,374	[-1,613	-,121]
	Equal variances not assumed			-2,018	25,810	,039	-,867	,374	[-1,618	-,127]

Aitem 9

Ranks

KelAitem9		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Naitem9	Kelompok NON Eksperimen	15	16,70	250,50
	Kelompok Eksperimen	15	14,30	214,50
Total		30		

Test Statistics^a

Naitem9	
Mann-Whitney U	94,500
Wilcoxon W	214,500
Z	-,795
Asymp. Sig. (2-tailed)	,426
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,461 ^b

a. Grouping Variable: KelAitem9

b. Not corrected for ties.

Aitem 10

Ranks

KelAitem10		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Naitem10	Kelompok NON Eksperimen	15	13,40	201,00
	Kelompok Eksperimen	15	17,60	264,00
Total		30		

Test Statistics^a

Naitem10	
Mann-Whitney U	81,000
Wilcoxon W	201,000
Z	-1,413
Asymp. Sig. (2-tailed)	,158
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,202 ^b

a. Grouping Variable: KelAitem10

b. Not corrected for ties.

Aitem 11

Ranks

KelAitem11		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Naitem11	Kelompok NON Eksperimen	15	15,50	232,50
	Kelompok Eksperimen	15	15,50	232,50
Total		30		

Test Statistics^a

Naitem11	
Mann-Whitney U	112,500
Wilcoxon W	232,500
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	1,000 ^b

a. Grouping Variable: KelAitem11

b. Not corrected for ties.

Aitem 12

Ranks

KelAitem12		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Naitem12	Kelompok NON Eksperimen	15	16,30	244,50
	Kelompok Eksperimen	15	14,70	220,50
	Total	30		

Test Statistics^a

Naitem12	
Mann-Whitney U	100,500
Wilcoxon W	220,500
Z	-,524
Asymp. Sig. (2-tailed)	,600
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,624 ^b

a. Grouping Variable: KelAitem12

b. Not corrected for ties.

UJI BEDA SKOR AITEM

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Skor	Kelompok NON Eksperimen	15	34,8667	5,92653	1,53022
	Kelompok Eksperimen	15	37,6000	4,64143	1,19841

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances					t-Test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	Upper
Total Skor	Equal variances assumed	.118	.742	-1.480	28	.151	-2.73333	1.04395	-4.71472	1.24805	
	Equal variances not assumed			-1.480	28.878	.151	-2.73333	1.04395	-4.72395	1.25030	

2. Hasil Wawancara Partisipan Eksperimen

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui kesadaran responden mengenai jawaban pada kuesioner, menggali pengalaman responden terkait dengan pengisian kuesioner, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejujuran dan kenyamanan mereka dalam memberikan jawaban. wawancara ini juga bertujuan untuk memahami kesadaran responden mengenai dampak ketidakjujuran atau ketidaktelitian dalam pengisian kuesioner terhadap kualitas data yang dikumpulkan dan hasil penelitian secara keseluruhan.

a. Pengalaman Mengisi Kuesioner

Dalam pengalaman mengisi kuesioner, beberapa narasumber menyatakan bahwa mereka sering mengisi kuesioner untuk penelitian teman antrar mahasiswa dan kebanyakan berbentuk kuesioner online. Berdasarkan pengakuan dari narasumber:

“Pernah, Kuesioner penelitian, kepuasan dosen, kampus P1”; “Itu saja sih, seperti yang dikatakan itu penelitian sesama mahasiswa P2”; “Kalo yang kaya gini Cuma 2 kali, kalo yang sering mengisi yang di share di group gitu. X1”; “Kalo aku nggak inget sih, aku sering ngisi pake G Form sih X2”.

Sebagian besar narasumber sering mengisi kuesioner penelitian yang dilakukan oleh teman sesama mahasiswa, yang umumnya berbentuk kuesioner online. Beberapa narasumber mengaku hanya mengisi kuesioner tersebut beberapa kali, sementara

lainnya lebih sering mengisi kuesioner yang dibagikan melalui grup, seperti menggunakan Google Form. Hal ini menunjukkan kecenderungan partisipasi yang tidak konsisten dan kemungkinan rendahnya keseriusan dalam mengisi kuesioner penelitian.

b. Kesulitan partisipan dalam menjawab

Partisipan mengaku kadang merasa bingung dengan kata-kata atau istilah yang digunakan dalam kuesioner penelitian, yang kadang-kadang membuat mereka kesulitan memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan. Misalnya, mengatakan :

"Soalnya kata-katanya itu agak bingung P3" "Kadang kita kaya 'bener nggak sih pernyataan ini P4". Kesulitan ini disebabkan karena penggunaan kalimat yang ambigu atau tidak jelas pada kuesioner, yang membuat beberapa responden merasa ragu-ragu dalam memberikan jawaban yang sesuai "Kalo dari tadi tuh ada beberapa kalimat yang ambigu P25"; "Soalnya kata-katanya itu agak bingung P3"; yang buat mikir kadang penggunaan katanya, kadang kita kaya 'bener nggak sih pernyataan ini' P4".

Ketidakjelasan ini dapat berpotensi menyebabkan data yang dikumpulkan tidak valid, karena responden mungkin menjawab dengan cara yang mereka rasa paling sesuai, bukan berdasarkan pemahaman yang benar tentang pertanyaan. Hal ini menjadi masalah karena jika responden tidak memahami dengan jelas maksud pertanyaan, mereka mungkin memberikan jawaban yang tidak tepat atau tidak mencerminkan pendapat mereka yang sebenarnya. Dengan demikian, kesulitan dalam memahami kuesioner dapat memengaruhi kualitas data yang dikumpulkan dan hasil penelitian yang dihasilkan.

Jumlah pertanyaan yang terlalu banyak juga akan menyulitkan partisipan, mereka merasa hal itu membuat jenuh. Berdasarkan jawaban dari narasumber yaitu :

“Kuesioner kaya ngukur kepuasan gitu kan banyak mas, itu yang kadang males jadi agak ngasal, jenuh kadang P17”; *“Kalau bentuknya G-Form nggak saya selesaikan langsung nanti kalau udah nggak jenuh saya lanjutkan lagi. P26”* ; *“Asal-asalan, kalo sedikit kaya 10 masih aku baca X5” kadang ada yang favorabel dan unfavorabel gitu tak centang-centang aja X6”* *“Dicentang ajasih nggak dibaca... X9”*; *“Iya menurut saya kalau soal yang diberikan atau kuesioner yang diajukan kepada responden itu terlalu banyak maka responden akan malas yang ngisi Q4”*

ketidakjelasan pertanyaan dalam kuesioner dan jumlah pertanyaan yang terlalu banyak dapat menyebabkan responden memberikan jawaban yang tidak valid atau asal-asalan. Hal ini disebabkan oleh kebingungan dalam memahami pertanyaan serta rasa jenuh akibat terlalu banyaknya pertanyaan, yang akhirnya memengaruhi kualitas data dan hasil penelitian.

c. Kejujuran dalam menjawab kuesioner

Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa mereka terkadang tidak menjawab dengan jujur karena beberapa faktor Mereka cenderung menyesuaikan jawaban yang sudah diberikan oleh peneliti dengan harapan mempermudah peneliti. Hal ini dapat dilihat dari jawaban narasumber yaitu:

“Kadang enggak sih P5”; *“Kadang karena tau judul penelitian apa jadi menyesuaikan dengan harapan dari jawaban yang diharapkan, sesuai jawaban yang diteliti itu. P6”*; *“Karena dengan asumsi*

mempermudah penelitiya, jadi lebih ke temen sih. P7”; *“Tapi kalau dari mata kuliah ada beberapa kali tidak jujur. P9*”; *“kadang kebanyakan diminta untuk menjawab sesuai harapan. P31*”
“Kadang karena tau judul penelitian apa jadi menyesuaikan dengan harapan dari jawaban yang diharapkan, sesuai jawaban yang diteliti itu. P6”; *“tapi kalau dari mata kuliah ada beberapa kali tidak jujur. P9*”

Berdasarkan beberapa jawaban diatas terdapat juga beberapa responden yang menyadari bahwa mereka kadang-kadang tidak jujur dalam mengisi kuesioner karena merasa tertekan atau karena mereka tahu topik yang sedang diteliti. berbahi bahwa terkadang mereka tidak jujur dalam pengisian kuesioner terkait mata kuliah tertentu. mengakui bahwa alasan ini didorong oleh harapan yang sering kali ditunjukkan oleh peneliti atau dosen, yang mengarah pada pengisian yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Akan tetapi beberapa tetap menyatakan bahwa meskipun terkadang mereka mencoba menyesuaikan jawaban dengan harapan peneliti, mereka berusaha untuk tetap jujur dalam memberikan respons, terutama karena mereka memahami bahwa penelitian bergantung pada data yang valid.

d. Kesadaran terhadap kejujuran

Beberapa peserta menyadari bahwa ketidakjujuran dalam menjawab kuesioner akan berdampak negatif pada validitas dan relevansi hasil penelitian. Mereka memahami bahwa data yang tidak akurat dapat menghasilkan analisis yang salah atau tidak sesuai dengan kenyataan. Yakni berdasarkan penjelasan dari narasumber :

“Terus kalo aku tuh taunya gini, nanti ngaruh ke pas analisis datanya gitu taunya sekedat itu aja sih kalau Penting, pengaruh

banget. X7"; "Karena kita kalo penelitian butuh data yang valid gitu, jadi kalo mereka bohong kita pun kalo ujungnya dimanipulasi kaya percuma kita penelitian. X8"; "Iya saya tau kalau menjawab dengan asal dan tdk jujur, akan sangat sangat berpengaruh bagi hasil penelitian NS1"; "menurut saya jika responden tidak menjawab jujur pertanyaan yang peneliti ajukan maka jawaban yang dari responden itu akan berdampak pada hasil penelitian atau hasil penelitian itu tidak relevan karena kan Q1"; "kalau kita mencari data harus sejujur-jujurnya dan kita melaporkan dengan yang jujur seperti itu Q2"; "nah kalau itu tidak jujur maka sama saja dengan hasil penelitian tersebut salah tidak sesuai dengan kondisi yang ada Q3"; "Ya, saya menyadarinya. V1". "Biasanya jawabnya jujur, karena mungkin berdampak buat kampus jadi harus jujur, P8 "kalau kita mencari data harus sejujur-jujurnya dan kita melaporkan dengan yang jujur seperti itu Q2". Mereka juga menyadari bahwa kejujuran diperlukan agar penelitian tidak sia-sia "Karena kita kalo penelitian butuh data yang valid gitu, jadi kalo mereka bohong kita pun kalo ujungnya dimanipulasi kaya percuma kita penelitian. X8"; "nah kalau itu tidak jujur maka sama saja dengan hasil penelitian tersebut salah tidak sesuai dengan kondisi yang ada Q3".

Sebagian peserta menjawab jujur karena merasa bahwa hal tersebut penting untuk mendukung penelitian dan institusi yang bersangkutan, seperti kampus. Beberapa peserta menunjukkan sikap tegas dengan memilih tidak menjawab kuesioner jika merasa tidak nyaman atau tidak dapat memberikan jawaban yang jujur, terutama dalam topik yang sensitif (P10). Peserta menyadari bahwa data yang valid adalah kunci untuk hasil penelitian yang dapat diandalkan. Ketidakjujuran dianggap sebagai bentuk manipulasi

yang merusak kepercayaan terhadap hasil penelitian “*menurut saya jika responden tidak menjawab jujur pertanyaan yang peneliti ajukan maka jawaban yang dari responden itu akan berdampak pada hasil penelitian atau hasil penelitian itu tidak relevan karena kan Q1*”; “*Karena kita kalo penelitian butuh data yang valid gitu, jadi kalo mereka bohong kita pun kalo ujungnya dimanipulasi kaya percuma kita penelitian. X8*”; “*nah kalau itu tidak jujur maka sama saja dengan hasil penelitian tersebut salah tidak sesuai dengan kondisi yang ada Q3*”. Salah satu peserta menyatakan menunjukkan refleksi dalam menjawab kuesioner, misalnya dengan mengoreksi jawaban sebelumnya untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan lebih akurat “*Sampe aku tuh mikir terus, sampe ada yang disilang sebelumnya terus pilih jawaban yang baru. P2*”.

Kesadaran akan pentingnya menjawab kuesioner dengan jujur berakar pada pemahaman akan dampaknya terhadap penelitian, tanggung jawab moral, serta pentingnya kepercayaan terhadap hasil yang dihasilkan. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta memahami konsekuensi dari ketidakjujuran dalam konteks akademik maupun praktis.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejujuran dan Kenyamanan dalam Mengisi Kuesioner

Responden memiliki preferensi yang berbeda antara kuesioner fisik dan online. Beberapa responden merasa lebih nyaman dengan kuesioner fisik karena kemudahan dan kenyamanan selama proses pengisian. Sebaliknya, kuesioner online, seperti Google Form, dianggap kurang menarik dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan, terutama jika formatnya tidak user-friendly atau terlalu panjang. Selain itu, desain kuesioner memainkan peran penting dalam meningkatkan minat responden. Tata letak yang

menarik, termasuk penggunaan warna, dapat membuat proses pengisian menjadi lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan responden secara lebih serius.

Kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam mengisi kuesioner juga menjadi perhatian utama. Beberapa responden menyarankan agar peneliti memberikan peringatan di awal tentang dampak serius dari ketidakjujuran, seperti konsekuensi pada hasil terapi atau analisis data. Dengan memberikan informasi ini, responden merasa lebih bertanggung jawab terhadap jawaban yang mereka berikan. Hal ini menunjukkan pentingnya transparansi dalam menjelaskan tujuan dan implikasi penelitian untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan. Responden juga mencatat bahwa kejujuran dalam pengisian tidak hanya memengaruhi analisis data tetapi juga hasil penelitian secara keseluruhan. Sesuai dengan jawaban narasumber :

“Kalau dari saya kasih peringatan gitu, kaya misal buat terapi nanti terapi yang kita gunakan itu salah. Jadi dikasih tau diawal diharap untuk jujur kalau ngisi nya gak jujur nanti dampaknya gimana. P18”; *“Karena saya sebelumnya hanya tau ngaruhnya hanya di analisis data aja nggak kepikiran bahwa akan berdampak sampai ke yang lain-lain. P19”*; *“Ya itu dikasih tau bahwa dampaknya akan benar-benar serius. P20”*; *“karena biasanya tuh kami pernah dapat mata kuliah kan yang angketnya itu bentuknya fisik gitu ya dan itu layoutnya gak menarik gitu loh. P23”*; *“Pas ngerjain yang ini, ini tuh aplizing, bagus, kelihatan layoutnya gitu, kalau dikasih lebih berwarna gitu lebih menarik untuk diisi. P24”*; *“Ketimbang bentuk Gform saya lebih pilih yang bentuk fisik gitu lebih nyaman kerjainnya P27”*; *“Kalo google form sih males karena takut ke refresh dan membosankan gitu bentuknya apalagi sampai beberapa halaman gitu P41”*.

responden memiliki preferensi berbeda antara kuesioner fisik dan online, dengan kuesioner fisik dianggap lebih nyaman dan menarik. Desain kuesioner yang menarik dan jelas, termasuk penggunaan warna, dapat meningkatkan keterlibatan responden. Kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam mengisi kuesioner juga ditekankan, dengan beberapa responden mengusulkan pemberian peringatan terkait dampak ketidakjujuran pada hasil penelitian dan terapi, untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan.

f. Penyebaran dan pengisian kuesioner secara offline

Pengisian kuesioner secara offline, terutama dalam bentuk fisik dengan desain yang menarik, dapat memengaruhi tingkat keseriusan responden dalam memberikan jawaban. Beberapa partisipan dan narasumber menyatakan lebih memilih kuesioner fisik karena kenyamanannya dan desain yang lebih menarik. Mereka menyebutkan bahwa tampilan yang menarik membuat mereka merasa lebih nyaman saat mengisi kuesioner, bahkan ada yang menyarankan penggunaan warna agar kuesioner tampak lebih menarik. Beberapa lainnya juga lebih memilih kuesioner fisik dibandingkan Google Form karena dirasa lebih nyaman untuk diisi. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan dalam mengisi kuesioner, seperti desain yang bersih dan menarik, dapat meningkatkan motivasi dan keseriusan responden dalam memberikan jawaban yang lebih akurat dan jujur.

Selain faktor kenyamanan dalam pengisian, pemberian hadiah juga dapat memengaruhi motivasi responden. Meskipun tidak secara langsung mengaku bahwa hadiah akan mempengaruhi keseriusan mereka, banyak yang merasa hadiah akan lebih menyenangkan jika diinformasikan di awal. Narasumber juga menyatakan bahwa selama pemberian hadiah tidak bersifat memaksa, hal ini tidak menjadi masalah. Ini mengindikasikan

bahwa insentif seperti hadiah bisa meningkatkan perhatian responden terhadap kuesioner, meskipun bukan faktor utama dalam keseriusan mereka. Selain itu, kesadaran akan dampak dari ketidakjujuran dalam menjawab kuesioner juga turut memengaruhi keseriusan responden. Mereka memahami bahwa jawaban yang tidak jujur dapat mempengaruhi analisis data dan hasil penelitian, dan seringkali mereka menyesuaikan jawaban dengan harapan peneliti, terutama dalam konteks mata kuliah. Perasaan terhadap jumlah pertanyaan yang banyak juga memengaruhi kualitas jawaban, dengan beberapa responden cenderung menjawab sembarangan jika kuesioner terlalu panjang. Namun, jika kuesioner dirasa menarik dan relevan, mereka akan lebih berusaha memberikan jawaban yang lebih tepat dan jujur. Secara keseluruhan, faktor kenyamanan, insentif, kesadaran akan dampak dari ketidakjujuran, dan jumlah pertanyaan yang sesuai berpengaruh terhadap keseriusan responden dalam mengisi kuesioner. Semua hal yang telah dijelaskan di atas dibuktikan dengan jawaban dari narasumber yaitu:

"Kalo dari saya ini bagus banget kalo menurut aku, karena biasanya tuh kami pernah dapat mata kuliah kan yang angketnya itu bentuknya fisik gitu ya dan itu layoutnya gak menarik gitu loh.";"Pas ngerjain yang ini, ini tuh aplizing, bagus, kelihatan layoutnya gitu, kalau dikasih lebih berwarna gitu lebih menarik untuk diisi.";"Ketimbang bentuk Gform saya lebih pilih yang bentuk fisik gitu lebih nyaman kerjainnya.";"Kalo dari aku selama tidak ada paksaan ndak akan jadi masalah.";"Kalo dari aku sih seharusnya dikasih tau di awal pasti seneng banget.";"Karena saya sebelumnya hanya tau ngaruhnya hanya di analisis data aja nggak kepikiran bahwa akan berdampak sampai ke yang lain-lain.";"Biasanya jawabnya jujur, karena mungkin berdampak buat

kampus jadi harus jujur, tapi kalau dari mata kuliah ada beberapa kali tidak jujur." "Kalo saya menempatkan diri saya di situ saya berusaha membantu orang lain." "Kadang ada yang favorabel dan unfavorabel gitu tak centang-centang aja."

Kenyamanan dalam mengisi kuesioner, terutama yang berbentuk fisik dengan desain menarik, dapat meningkatkan keseriusan responden. Faktor lain yang memengaruhi keseriusan adalah insentif seperti hadiah, kesadaran akan dampak ketidakjujuran dalam menjawab, serta jumlah pertanyaan yang sesuai. Responden lebih cenderung memberikan jawaban yang akurat dan jujur jika kuesioner dirasa relevan dan tidak membebani.

3. Hasil Wawancara Peneliti

Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman dan kesadaran para peneliti mengenai pentingnya kejujuran peserta dalam mengisi kuesioner online, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi terkait validitas data yang dikumpulkan. Penelitian ini berfokus pada aspek kejujuran, baik dari sisi peserta yang mengisi kuesioner maupun peneliti yang merancang dan menganalisis data. Selain itu, wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi risiko kesalahan dalam pengisian kuesioner online, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi keakuratan jawaban dan upaya mitigasi yang dapat dilakukan untuk memastikan hasil penelitian tetap benar dan dapat dipercaya.

a. Kesadaran peneliti

Peneliti menyadari bahwa kebenaran data sangat bergantung pada kebenaran jawaban yang diberikan oleh responden. Dalam penelitian kuantitatif, misalnya, data yang tidak akurat dapat

mengganggu hasil analisis, yang pada akhirnya berdampak pada kesimpulan penelitian. Dapat dibuktikan dengan jawaban :

“Iya harus, sadar, tau. E1“; “Tau, berdampak pada akurasi data penelitian E2“; “juga ke hasil E3 “; “Pertanggung jawaban E4“; “akhirnya kaya jadi dosa jariyah E5“; “Iya sadar akan hal itu, jawaban harus jujur, data harus benar M1“; “misalnya datanya itu salah kita memanipulasi datanya M15“; “yang ngisi itu juga salah M16“; “dampak dari penelitian ini akan terus berlanjut begitu M17“; “akan disitasi sama orang lain dan akan terus berdampak M18“; “dalam pendidikan, itu bisa jadi merusak sistem pendidikan karena penelitian yang salah itu dan berdampak pada yang melakukan itu murid-murid gitu M19“; “Seperti domino gitu M20“; “Iya semestinya begitu beberapa tanda saya bisa menangkap kalo ada jawaban yang sejujurnya Y1“; “artinya kita sebagai peneliti seharusnya juga perlu menyadari peluang yang bisa kita antisipasi Y13“; “tapi karena kita teburu-buru akhirnya kita nggak bisa bekerja secara optimal Y14“; “resikonya adalah pada data dan itu semestinya disadari oleh seorang peneliti Y15” Analisis bisa nggak akurat Y16“; “laporannya salah karena analisisnya juga salah Y17“; “analisis salah itu karena input datanya juga banyak bias Y18“; “Sebagai peneliti memang mereka sudah aware tentang hal itu A1“.

Beberapa peneliti mengatakan bahwa, metode kuantitatif menawarkan sejumlah strategi untuk mengatasi masalah ketidakjujuran responden, terutama melalui analisis pola data dan pengujian statistik. Misalnya, uji normalitas dan linieritas dapat digunakan untuk mendeteksi ketidaksesuaian dalam distribusi data, membantu peneliti mengidentifikasi respons yang tidak wajar atau bias. Selain itu, konsistensi jawaban menjadi indikator penting. Jika aitem dalam kuesioner memiliki bentuk berbeda tetapi mengukur

aspek dan indikator yang sama, maka konsistensi responden dalam menjawab dapat menunjukkan tingkat kejujuran mereka. Sebaliknya, jawaban yang tampak ngawur atau ekstrem berlawanan dapat menjadi sinyal adanya ketidakjujuran atau pengisian yang tidak serius. Pemanfaatan waktu juga menjadi faktor kunci; responden yang menghabiskan waktu lebih lama untuk mengisi cenderung menunjukkan bahwa mereka memikirkan jawabannya dengan lebih serius, sedangkan respons yang cepat dan terburu-buru dapat mengindikasikan pengisian asal-asalan. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan ini, metode kuantitatif tidak hanya mendeteksi ketidakjujuran tetapi juga memungkinkan peneliti memitigasi dampaknya terhadap kualitas data, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan masalah tersebut. Dapat dibuktikan dengan jawaban narasumber

"karena nanti bisa dibuktikan di uji normalitas dan linieritas" A2; "Dua uji asumsi klasik ini sudah bisa mengidentifikasi" A3; "karena manusia pasti punya kecenderungan, manusia tidak bisa benar-benar palsu" A4 ; "kalau aitemnya beda bentuknya tapi aspeknya sama indikatornya sama, konsistensi dia itu bisa menunjukkan dia jujur atau tidak Y2"; "jawaban-jawaban yang dia berikan kelihatan ngawur Y3"; "Kalau jawaban dia ekstrem berlawanan bisa jadi dia tidak menjawab sejujurnya Y4"; "pemanfaatan waktu itu juga bisa menunjukkan dia memikirkan jawaban, atau ngawur Y8"

metode kuantitatif dapat digunakan untuk mendeteksi ketidakjujuran responden melalui analisis pola data, uji normalitas dan linieritas, serta konsistensi jawaban. Selain itu, waktu yang dihabiskan untuk mengisi kuesioner juga dapat menunjukkan tingkat kejujuran responden. Meskipun tidak sepenuhnya

menghilangkan masalah ketidakjujuran, pendekatan ini membantu peneliti mengurangi dampaknya terhadap kualitas data.

b. Dampak terhadap penelitian

Peneliti menyadari bahwa jawaban yang tidak jujur dari responden dapat mempengaruhi kualitas data penelitian secara signifikan. Ketidakakuratan data dapat berdampak pada hasil penelitian yang tidak valid, yang berujung pada kesalahan dalam analisis dan laporan penelitian. Hal ini bisa menyebabkan kesimpulan yang salah, yang tidak hanya mempengaruhi penelitian tersebut, tetapi juga dapat mempengaruhi penelitian di masa depan, terutama jika data yang salah terus digunakan dan disitasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, kesalahan ini dapat berlanjut dan memiliki dampak jangka panjang, seperti merusak integritas sistem pendidikan atau penelitian secara keseluruhan.

Peneliti juga menyadari bahwa manipulasi data atau ketidakjujuran dalam pengisian kuesioner bisa terjadi jika target responden tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Ketika data yang dikumpulkan tidak memenuhi kriteria atau ada bias dalam pengisian, hasil yang didapatkan bisa tidak akurat. Hal ini menyebabkan analisis menjadi keliru dan laporan yang dihasilkan pun tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti memahami bahwa jika data yang digunakan tidak sesuai dengan realitas, analisis yang dilakukan tidak akan dapat diandalkan.

Selain itu, peneliti menyadari bahwa ketidakjujuran dalam pengisian kuesioner dapat menciptakan lingkaran setan, di mana ketidakakuratan data mengarah pada analisis yang salah, yang pada gilirannya mengarah pada kesimpulan yang tidak valid. Hal ini semakin memperburuk kualitas penelitian dan mempengaruhi keputusan yang dibuat berdasarkan data tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga kualitas data dengan memastikan bahwa

responden menjawab dengan jujur dan data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi yang ingin diteliti. Adapun jawaban-jawaban wawancara yang menggambarkan hal-hal diatas adalah **E2**:

"Tau, berdampak pada akurasi data penelitian" E3 "juga ke hasil" E6 "pasti ada potensi manipulasi data kalo misal target tidak sesuai" M15 "misalnya datanya itu salah kita memanipulasi datanya" M17 "dampak dari penelitian ini akan terus berlanjut begitu" M18 "akan disitasi sama orang lain dan akan terus berdampak" M19 "dalam pendidikan, itu bisa jadi merusak sistem pendidikan karena penelitian yang salah itu dan berdampak pada yang melakukan itu murid-murid gitu" M20 "Seperti domino gitu" M21 "kalo mereka tidak lolos dengan kriteria itu mereka tidak akan bisa mengisi yang selanjutnya" Y15 "resikonya adalah pada data dan itu semestinya disadari oleh seorang peneliti" Y16 "analisis bisa nggak akurat" Y17 "laporannya salah karena analisisnya juga salah" Y18 "analisis salah itu karena input datanya juga banyak bias" Y19 "Berarti kaya lingkaran setan" Y21 "termasuk dari sisi responden kita nggak jujur" Y23 "yang mengisi itu juga multi faktor untuk menjawab yang sesjujurnya".

Ketidakejujuran dalam pengisian kuesioner dapat merusak kualitas data penelitian, mengarah pada analisis yang salah, dan menghasilkan kesimpulan yang tidak valid. Hal ini dapat berdampak jangka panjang, seperti merusak integritas penelitian dan sistem pendidikan, serta menciptakan lingkaran setan di mana data yang salah terus digunakan dan disitasi. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan akurasi dan kejujuran dalam pengumpulan data untuk menjaga validitas hasil penelitian.

c. Kesulitan dalam kuesioner online

Beberapa jawaban dalam wawancara ini mencerminkan tantangan utama dalam memastikan kebenaran data yang diperoleh dari kuesioner online. Salah satu kendala utama adalah kesulitan dalam memverifikasi keakuratan jawaban responden. Sebagai contoh, ada pernyataan yang menyebutkan bahwa di platform seperti Google Form, peneliti sulit untuk memastikan apakah jawaban yang diberikan benar-benar jujur atau tidak, terutama karena ketidakmampuan untuk memeriksa responden secara langsung (**E12, E15, Y5**). Keterbatasan ini membuat verifikasi data menjadi lebih rumit dibandingkan dengan pengumpulan data secara offline yang memungkinkan interaksi langsung dan pemantauan lebih ketat terhadap responden.

Selain itu, faktor waktu juga mempengaruhi keakuratan data. Beberapa peneliti mengakui bahwa mereka sering kali tergesa-gesa dalam menyelesaikan penelitian karena tekanan deadline, yang dapat mengurangi ketelitian dalam memeriksa pola data dan kualitas jawaban (**Y6, Y14**). Ketidaktelitian ini berisiko menyebabkan analisis yang tidak akurat, karena data yang dimasukkan bisa mengandung bias yang sulit diidentifikasi dalam kuesioner online (**Y16**). Meskipun ada upaya untuk meminimalkan bias melalui desain kuesioner yang lebih baik dan pemilihan responden yang tepat, tetap ada tantangan besar dalam memastikan keakuratan jawaban dan menghindari potensi manipulasi atau kesalahan pengisian yang tidak sengaja. Secara keseluruhan, meskipun kuesioner online menawarkan kemudahan dan efisiensi, risiko ketidakakuratan jawaban tetap ada karena keterbatasan dalam kontrol langsung terhadap responden dan dinamika waktu yang sering menjadi faktor pembatas dalam penelitian. Peneliti perlu lebih berhati-hati dan mungkin mempertimbangkan metode alternatif, seperti pengumpulan data offline, untuk mengurangi

kesalahan dalam pengumpulan data dan memastikan kualitas hasil penelitian.

d. Rekomendasi dari peneliti

1. Pemberian Informed Consent yang Jelas

Pemberian informed consent adalah langkah pertama yang sangat penting untuk memastikan bahwa responden memahami tujuan dari penelitian, bagaimana data mereka akan digunakan, dan menjamin kerahasiaan informasi yang mereka berikan. Ketika responden merasa aman dan tahu bahwa data mereka tidak akan disalahgunakan, mereka lebih cenderung memberikan jawaban yang jujur. Peneliti yang memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan dan prosedur penelitian memberi sinyal ke responden bahwa penelitian ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi juga serius dalam menjaga etika dan privasi (**M4, M5, M7**). Hal ini mengurangi perasaan curiga atau takut yang dapat mengarah pada jawaban yang tidak jujur.

2. Penyebaran Kuesioner Secara Tepat Sasaran

Untuk meminimalkan ketidakjujuran, penting untuk memastikan bahwa kuesioner hanya diberikan kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Peneliti yang bijaksana akan memilih target responden yang relevan dengan topik penelitian untuk meningkatkan validitas dan kejujuran jawaban. Pengisian kuesioner oleh individu yang tidak memahami topik atau yang tidak berada dalam kelompok target dapat menghasilkan jawaban yang tidak akurat atau bahkan disengaja tidak jujur. Penyebaran yang tepat sasaran memastikan data yang diperoleh lebih relevan dan dapat diandalkan (**E25, M11, Y22**).

3. Interaksi Langsung dengan Responden

Meskipun kuesioner sering kali disebarakan secara online, interaksi langsung—baik melalui wawancara atau pertemuan tatap muka—dapat membantu meningkatkan kejujuran dalam jawaban. Responden yang memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi pertanyaan dan merasa didampingi oleh peneliti akan lebih terbuka dan jujur. Selain itu, pertemuan offline memberikan kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan responden, yang dapat mengurangi kecemasan atau keraguan tentang bagaimana jawaban mereka akan digunakan (**E13, E14, M42, M29**).

4. Penyusunan Skala yang Tidak Membosankan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejujuran dalam pengisian kuesioner adalah kebosanan responden. Skala yang terlalu panjang atau repetitif dapat membuat responden merasa jenuh, yang meningkatkan kemungkinan mereka menjawab dengan cara yang tidak mencerminkan pemikiran mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting untuk menyusun kuesioner dengan desain yang menarik dan tidak monoton. Penggunaan elemen desain yang kreatif, seperti grafis menarik atau format yang mudah dipahami, dapat membantu menjaga keterlibatan responden dan memotivasi mereka untuk menjawab dengan jujur (**Y38, M38, Y27**).

5. Bentuk Kuesioner yang Menarik

Peneliti juga menyarankan agar desain kuesioner tidak hanya fokus pada pertanyaan, tetapi juga memperhatikan tampilan visual. Penggunaan warna yang menarik dan pemilihan tata letak yang tidak membingungkan dapat membuat

responden merasa lebih nyaman dan lebih fokus. Hal ini dapat meningkatkan respons yang lebih teliti dan jujur.

6. Penggunaan Teknik Administratif yang Tepat

Teknik administratif yang baik mencakup pemberian instruksi yang jelas dan pengelolaan yang hati-hati terkait distribusi dan pengumpulan kuesioner. Peneliti perlu memastikan bahwa instruksi yang diberikan kepada responden mudah dipahami dan tidak membingungkan. Ini akan mengurangi kemungkinan jawaban yang salah karena kebingungan atau kesalahpahaman tentang apa yang diminta. Selain itu, memberi penjelasan langsung mengenai cara mengisi kuesioner dapat membuat responden lebih percaya diri dan merasa yakin dalam memberikan jawaban yang jujur (M2, Y33).

7. Pemberian Waktu yang Cukup untuk Pengisian

Menjamin bahwa responden memiliki waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner tanpa tekanan sangat penting dalam menjaga kejujuran. Penelitian menunjukkan bahwa responden yang merasa terburu-buru cenderung memberikan jawaban yang tidak akurat atau bahkan acak untuk menyelesaikan kuesioner dengan cepat. Memberikan waktu yang cukup untuk mempertimbangkan setiap pertanyaan dapat menghasilkan jawaban yang lebih reflektif dan jujur. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan waktu yang memadai untuk setiap responden, baik dalam survei daring maupun luring (Y7, Y15, Y8).

C. PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan bahwa salah satu masalah terbesar dalam Self-Report adalah kebenaran jawaban dari partisipan (kesesuaian dengan keadaan yang sebenarnya) yang akhirnya akan berpengaruh kepada keakuratan data yang juga tentunya akan berpengaruh pada interpretasi dan hasil dari penelitian.

Pada *Social desirability* Perilaku yang paling sering terjadi adalah kecenderungan responden untuk memilih respon positif pada aitem yang favorable atau mendukung, negatif pada aitem yang unfavorable, dan tengah-tengah atau moderat pada aitem yang kurang dimengerti atau kurang nyaman (Setiawati et al., 2024).

Social Desirability akan menjadi masalah besar dalam psikologi klinis, yaitu dapat menyebabkan individu melaporkan sikap, pengetahuan, gejala fisik dan mental, atau perilaku yang lebih positif atau yang lebih baik di mata sosial. Hal ini dapat memengaruhi keakuratan data yang diperoleh melalui self-report, yang nantinya data tersebut akan digunakan dalam penilaian/asesmen kesehatan mental dan perilaku sebagai bahan mengambil keputusan untuk tindakan selanjutnya. *Desirability* dapat mengubah hasil self-report, yang seharusnya objektif, menjadi evaluatif, yang dapat menghasilkan kesimpulan yang salah (Perinelli & Gremigni, 2016).

Ada beberapa contoh jenis respon yang ceroboh dalam Self-Report dimana partisipan merespon tanpa mempertimbangkan apakah jawabannya sesuai dengan keadaan dirinya tau tidak yaitu 1) *Acquiescence Bias* (Kenneth S. Shultz et al., 2021) di mana Partisipan setuju dengan semua yang disajikan dalam sebuah survei. Partisipan yang mengalami bias konfirmasi cenderung lebih mungkin setuju dengan semua isu yang disajikan dalam survei, tanpa memperhatikan perasaan sebenarnya terkait setiap topik tersebut. 2) *Non-acquiescence Bias* (Kenneth S. Shultz et al., 2021) Yaitu kebalikan dari *Acquiescence Bias*, di mana individu cenderung tidak setuju dengan segala item yang disajikan. 3) *Extreme Response Style* (Morren et al., 2011) Beberapa Partisipan memiliki kecenderungan untuk terus-menerus memilih respons

ekstrem-"sangat tidak setuju" untuk pernyataan yang negatif dan "sangat setuju" untuk pernyataan yang mendukung-bahkan ketika itu tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Kecenderungan Partisipan untuk mengekspresikan diri mereka secara ekstrem dengan memilih akhir dari rentang penilaian, terlepas dari pendapat mereka, dikenal sebagai extreme response style, atau disingkat ERS. 4) *Central Tendency* (Kenneth S. Shultz et al., 2021) Dimana Partisipan cenderung hanya menggunakan nilai tengah dari skala dan enggan (untuk alasan apa pun) untuk memilih nilai ekstrem. Misal memilih nilai 3 pada pertanyaan dengan 5 jenis jawaban, atau nilai 4 pada pertanyaan dengan 7 jenis jawaban, atau lebih memilih kata "Netral".

Salah satu cara yang jelas untuk mengatasi masalah ini seperti yang dituliskan oleh Goldammer (2020) adalah dengan meninjau kembali satu per satu data yang telah diperoleh untuk memastikan kebenarannya (Goldammer et al., 2020). Selain itu, juga bisa dengan memberikan motivasi kepada peserta agar bersungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan. Ini bisa dilakukan dengan memberikan insentif, seperti uang atau hadiah lain, yang dapat mendorong partisipasi aktif dan fokus dari peserta. Selain insentif, memberikan instruksi yang jelas dan pribadi juga sangat penting. Instruksi yang mudah dipahami akan membantu peserta lebih terlibat dalam penelitian, sekaligus meningkatkan komitmen mereka terhadap tujuan penelitian yang diusung. Juga desain kuesioner yang efisien sangat berpengaruh dalam mengurangi risiko jawaban yang tidak benar atau ceroboh. Oleh karena itu, kuesioner sebaiknya dirancang singkat dan hanya mencakup item yang benar-benar diperlukan untuk tujuan penelitian agar partisipan tidak bosan dalam pengisian. Jika survei memang harus lebih panjang, disarankan untuk menempatkan item-item utama di awal survei agar dapat menarik perhatian peserta dan meminimalkan potensi kelelahan atau ketidaktelitian dalam memberikan jawaban.

Dengan mengingatkan responden untuk menjawab dengan jujur. Peneliti perlu menjelaskan kepada responden dengan memberikan tekanan pada instrumen untuk diisi apa adanya dan tidak berbohong dengan mengurangi atau melebih-lebihkan pilihan jawaban. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan

respon subjek terhadap bahasa. Peneliti menekankan untuk tidak berbohong dan menyontek yang dicantumkan dalam petunjuk pengisian instrumen (Bryan et al., 2013). Upaya tersebut membuat subjek merasa perlu untuk menjawab dengan jujur sesuai dengan instruksi yang disajikan. Dengan demikian, kejelasan pemberian instruksi juga mempengaruhi kejujuran responden dalam memberikan jawaban. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi yang bervariasi dalam penelitian survei yang melibatkan keinginan sosial. Beberapa penelitian menemukan bahwa survei online menghasilkan social desirability yang lebih rendah dibandingkan dengan survei tatap muka, namun penelitian lain menemukan social desirability yang lebih tinggi (Dodou & De Winter, 2014).

Untuk meminimalisir kesalahan dalam pengisian, maka diperlukan Instruksi yang jelas dalam pelaksanaan kuesioner. Hal ini juga memastikan responden memahami apa yang diminta dari mereka. Petunjuk yang ambigu atau sulit dipahami dapat menyebabkan kesalahan dalam menjawab, yang pada akhirnya memengaruhi kebenaran data yang dikumpulkan. Peneliti perlu menyusun panduan dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan relevan dengan konteks penelitian. Jika memungkinkan, simulasi atau contoh pengisian kuesioner dapat diberikan untuk membantu responden lebih memahami cara menjawab dengan benar. Perlunya memberikan dukungan berupa latihan atau instruksi tambahan untuk mengurangi varians yang tidak relevan dalam hasil penelitian (American Educational Research Association, 2014).

Langkah diatas juga diperlukan untuk membangun kepercayaan diri partisipan. Memberikan penjelasan langsung atau latihan tentang cara mengisi kuesioner merupakan langkah penting untuk meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri responden dalam menjawab. Ketika responden merasa yakin dengan cara pengisian yang benar, mereka akan lebih fokus pada isi pertanyaan tanpa terganggu oleh kekhawatiran teknis atau kebingungan. Langkah ini tidak hanya mempermudah proses pengumpulan data, tetapi juga memastikan bahwa responden memahami konteks dan tujuan dari kuesioner yang diberikan. Selain itu, penjelasan yang rinci membantu mengurangi potensi kesalahan akibat

ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap format atau instruksi yang ada. Dengan pendekatan ini, responden lebih mungkin memberikan jawaban yang relevan, jujur, dan konsisten, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut (American Educational Research Association, 2014).

Memberikan penjelasan langsung atau latihan menciptakan suasana yang mendukung dan menunjukkan bahwa peneliti peduli terhadap kenyamanan responden. Langkah ini membantu membangun kepercayaan, karena responden merasa dihargai dan dipermudah dalam memahami instruksi. Rapport yang baik dapat meningkatkan keterbukaan responden, yang pada gilirannya berkontribusi pada jawaban yang lebih jujur dan akurat. Dengan menciptakan hubungan positif, peneliti tidak hanya memperoleh data yang lebih valid tetapi juga meningkatkan kualitas keseluruhan proses penelitian.

Salah satu narasumber dari peneliti mengatakan bahwa penghilangan pilihan jawaban tengah/"netral" akan memnatu peneliti dalam mengetahui kecenderungan partisipan. Walaupun begitu data yang tidak terpengaruh oleh ada atau tidaknya pilihan tengah. Namun, analisis stabilitas setiap item menunjukkan bahwa pilihan tengah memberikan kontribusi paling kecil terhadap Kappa statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa menghilangkan pilihan tengah dapat meningkatkan stabilitas item dalam skala tersebut. Dengan demikian, jawaban "netral" lebih mungkin mencerminkan kepuasan peserta daripada pengoptimalan jawaban, dan oleh karena itu, lebih baik untuk tidak mendorong pilihan ini. Kami berharap studi-studi mendatang dapat lebih mendalami dan menjelaskan arti dari jawaban "tidak ada pendapat" serta keinginan responden dalam survei, mengingat pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena ini.

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil beberapa kesimpulan, kesimpulan *pertama*, Kesadaran peserta mengenai pengisian self-report online dengan benar (jujur, bersungguh-sungguh, berhati-hati) sangat bervariasi, di mana beberapa peserta memahami pentingnya kejujuran terutama jika dampak data dijelaskan, namun sebagian lainnya kurang menyadari konsekuensi jangka panjang dari jawaban yang tidak benar. Faktor yang mendorong kesadaran peserta meliputi kejelasan instruksi, rasa tanggung jawab, dan pemahaman tentang pentingnya data, sementara hambatan seperti kurangnya insentif, ketidaktahuan akan pentingnya akurasi, dan kenyamanan dalam pengisian juga dapat memengaruhi keseriusan partisipan dalam menjawab.

Kedua, Dari sisi peneliti, umumnya memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap risiko jawaban tidak benar, seperti *social desirability*, respon yang tidak serius dan beberapa masalah lainnya mengenai bias respon. Beberapa tidak khawatir dengan hal ini dikarenakan metode kuantitatif sudah dapat mengatasi (atau setidaknya meminimalisir) data yang tidak akurat dari jawaban partisipan.

Ketiga, Peserta dan peneliti menyadari konsekuensi yang signifikan dari tidak benarnya jawaban dalam laporan diri sendiri. Mereka juga menyadari bahwa jawaban yang tidak akurat dapat memengaruhi kualitas hasil penelitian, terutama jika dampak data dikomunikasikan dengan jelas kepada mereka. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang tidak akurat dapat menghasilkan kesimpulan yang salah, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kebijakan atau intervensi yang didasarkan pada data tersebut, khususnya di bidang sensitif seperti psikologi. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang tidak akurat dapat mengurangi validitas dan kredibilitas data, jadi sangat penting untuk mengurangi dan mencegah hal ini terjadi. Peneliti juga menyadari bahwa hal-hal seperti ini dapat merusak

hasil penelitian dan mengurangi kepercayaan publik terhadap penelitian ilmiah. Akibatnya, mereka harus lebih berhati-hati saat membuat instrumen dan strategi pengumpulan data untuk mengurangi risiko kesalahan.

Keempat, tentang tindakan prevensi dan mitigasi risiko jawaban yang tidak benar dalam self-report dilakukan melalui pendekatan yang terencana dan berlapis. Sebagai langkah preventif, peneliti menyusun instruksi yang jelas dan menarik agar partisipan memahami cara pengisian dengan benar, sekaligus mengedukasi mereka tentang pentingnya kejujuran serta dampak data yang dihasilkan terhadap kualitas penelitian. Adapaun juga diberikan tanda terimakasih untuk meningkatkan motivasi partisipan dalam menjawab dengan sungguh-sungguh. Dalam hal mitigasi, peneliti menerapkan teknik validasi seperti attention checks dan pertanyaan terbalik untuk mendeteksi jawaban yang tidak wajar. Peninjauan data dilakukan untuk mengidentifikasi pola respons yang mencurigakan, misalnya jawaban acak atau waktu pengisian yang terlalu cepat. Selain itu, peneliti menggabungkan metode offline, seperti wawancara untuk melengkapi data serta memastikan kerahasiaan data guna mengurangi bias sosial yang mungkin memengaruhi jawaban partisipan.

2. SARAN

Peneliti menyadari bahwa ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satu kelemahannya adalah kurangnya ketelitian dalam analisis data, yang dapat menyebabkan hasil penelitian kurang akurat atau tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Selain itu, data yang dikumpulkan berasal dari lingkup yang sempit dan jumlah partisipan yang relatif sedikit, sehingga hasilnya belum cukup representatif untuk diaplikasikan pada populasi yang lebih luas. Penelitian ini juga hanya menyoroti satu sisi dari masalah dalam penelitian kuantitatif, sehingga belum mampu memberikan solusi yang komprehensif untuk sebagian besar tantangan yang dihadapi dalam penelitian. Keterbatasan ini memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas dan

cakupan penelitian dengan memperluas lingkup dan memperbaiki pendekatan analisis data.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk membandingkan antara pengisian kuesioner online dan offline, Selain itu juga disarankan agar peneliti lebih berhati-hati dalam melakukan analisis data dengan meningkatkan ketelitian dalam setiap langkahnya. Peneliti sebaiknya menggunakan teknik analisis yang lebih tepat dan menyeluruh, serta mempertimbangkan kemungkinan kesalahan dalam interpretasi data yang dapat memengaruhi hasil akhir. Selain itu, penting bagi peneliti untuk memperluas lingkup penelitian dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan beragam, baik dari segi demografi maupun latar belakang, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih representatif dan aplikatif dalam konteks yang lebih luas. Pengumpulan data yang lebih banyak akan memberikan wawasan yang lebih mendalam dan memperkuat keabsahan temuan. Peneliti juga sebaiknya menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti, mengingat pendekatan kuantitatif saja belum cukup untuk menyelami kompleksitas permasalahan yang ada.

Peneliti selanjutnya lebih baik untuk melakukan eksperimen dengan perbedaan perlakuan yang bisa terlihat dengan jelas perbedaannya agar mendapatkan perbandingan yang jelas. Juga diharapkan untuk menggunakan pertimbangan dari *expert judgement* dalam penyusunan pedoman pelaksanaan eksperimen, penyusunan alat ukur dan hal lain yang bersangkutan dengan pengambilan data agar data yang didapatkan bisa menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan saran-saran diatas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih valid, relevan, dan berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ini.

Saran praktis kepada peneliti yang akan menggunakan kuesioner untuk pengambilan data pada penelitian sebaiknya mengumpulkan partisipan secara offline di waktu yang sama dan berada di ruang yang sama,

hal ini akan membuat partisipan merasa lebih bertanggung jawab dan juga merasa dihargai, sehingga akan meningkatkan keseriusan partisipan dalam mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (1997). KONTROVERSI PENDEKATAN KUANTITATIF VS PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN PSIKOLOGI. *Buletin Psikologi*.
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/13536/9712>
- Alwiyah, Tahir, I. M., & Sayyida, S. (2016). Persepsi Dosen Terhadap Penelitian. *Prosiding Universitas Wiraraja*.
<https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/PRD/article/view/329>
- American Educational Research Association. (2014). *STANDARDS for Educational and Psychological Testing* (2014 Editi). American Educational Research Association.
- American Psychological Association. (2018). *APA Dictionary of Psychology*. American Psychological Association. <https://dictionary.apa.org/aberrant-response>
- Andrade, C. (2020). The Limitations of Online Surveys. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 42(6), 575–576.
<https://doi.org/10.1177/0253717620957496>
- Arthur, W., Hagen, E., & George, F. (2021). The Lazy or Dishonest Respondent: Detection and Prevention. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 8(1), 105–137. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-055324>
- Bissell, K. (2013). Between-Subjects Experimental Design and Analysis. In *The International Encyclopedia of Media Studies* (pp. 255–274). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781444361506.wbiems182>
- Bowling, N. A., Huang, J. L., Bragg, C. B., Khazon, S., Liu, M., & Blackmore, C. E. (2016). Who cares and who is careless? Insufficient effort responding as a reflection of respondent personality. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 111, Issue 2, pp. 218–229). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/pspp0000085>
- Brenner, P. S., & DeLamater, J. (2016). Lies, Damned Lies, and Survey Self-Reports? Identity as a Cause of Measurement Bias. *Social Psychology*

- Quarterly*, 79(4), 333–354. <https://doi.org/10.1177/0190272516628298>
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological Testing and Assessment An Introduction to Tests and Measurement* (Ninth Edit). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Edit). SAGE Publications Inc.
- Cronbach, L. J., & Meehl, P. E. (1955). Construct validity in psychological tests. In *Psychological Bulletin* (Vol. 52, Issue 4, pp. 281–302). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/h0040957>
- Demetriou, C., Ozer, B. U., & Essau, C. A. (2015). Self-Report Questionnaires. In *The Encyclopedia of Clinical Psychology* (pp. 1–6). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118625392.wbecp507>
- Faizi, N., & Alvi, Y. (2023). Chapter 8 - Validity. In N. Faizi & Y. Alvi (Eds.), *Biostatistics Manual for Health Research* (pp. 149–169). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-443-18550-2.00012-8>
- Fekken, G. C., & Holden, R. R. (1992). Response latency evidence for viewing personality traits as schema indicators. *Journal of Research in Personality*, 26(2), 103–120. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0092-6566\(92\)90047-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0092-6566(92)90047-8)
- Fernández-Ballesteros, R. (2004). Assessment and Evaluation, Overview. In C. D. Spielberger (Ed.), *Encyclopedia of Applied Psychology* (pp. 163–176). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00373-1>
- Goldammer, P., Annen, H., Stöckli, P. L., & Jonas, K. (2020). Careless responding in questionnaire measures: Detection, impact, and remedies. *The Leadership Quarterly*, 31(4), 101384. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2020.101384>
- Graeff, T. R. (2005). Response Bias. In K. Kempf-Leonard (Ed.), *Encyclopedia of Social Measurement* (pp. 411–418). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B0-12-369398-5/00037-2>
- Karabatsos, G. (2001). The Rasch model, additive conjoint measurement, and new

- models of probabilistic measurement theory. *Journal of Applied Measurement*, 2(4), 389–423.
- Kayode-Sanni, A. (2012). *How to Get the Truth on Surveys (Why Respondents Lie)*. Fromplus. <https://www.formpl.us/blog/how-to-get-the-truth-on-surveys-why-respondents-lie>
- Kenneth S. Shultz, Whitney, D. J., & Zickar, M. J. (2021). *Measurement Theory in Action Case Studies and Exercises* (Third Edit). Routledge.
- Kuncel, N. R., & Tellegen, A. (2009). A Conceptual And Empirical Reexamination Of The Measurement Of The Social Desirability Of Items: Implications For Detecting Desirable Response Style And Scale Development. *Personnel Psychology*, 62(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2009.01136.x>
- Latipah, E. (2014). *Metode Penelitian Psikologi* (Ed.1, Cet.). Penerbit Deepublish.
- Lelkes, Y., Krosnick, J. A., Marx, D. M., Judd, C. M., & Park, B. (2012). Complete anonymity compromises the accuracy of self-reports. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48(6), 1291–1299.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jesp.2012.07.002>
- Lucas, R. E., & Baird, B. M. (2006). Global Self-Assessment. In *Handbook of multimethod measurement in psychology*. (pp. 29–42). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11383-003>
- Mahpur, M. (2017). Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding. *Repository Universitas Islam Negeri Malang*, 1–17.
<http://repository.uin-malang.ac.id/800/2/koding.pdf>
- Mahpur, M. (2022). *Qualitative Voices Praktik Baik Perancangan Penelitian Kualitatif dalam Psikologi*. Batari Press.
- Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive Statistics and Normality Tests for Statistical Data. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 22(1).
https://journals.lww.com/aoca/fulltext/2019/22010/descriptive_statistics_and_normality_tests_for.11.aspx
- Monahan, P., Black, D. W., & Gabel, J. (1996). Reliability and validity of a scale

- to measure change in persons with compulsive buying. *Psychiatry Research*, 64(1), 59–67. [https://doi.org/10.1016/0165-1781\(96\)02908-3](https://doi.org/10.1016/0165-1781(96)02908-3)
- Morren, M., Gelissen, J. P. T. M., & Vermunt, J. K. (2011). Dealing with Extreme Response Style in Cross-Cultural Research: A Restricted Latent Class Factor Analysis Approach. *Sociological Methodology*, 41(1), 13–47. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9531.2011.01238.x>
- Nayak, M. S. D. P., & Narayan, K. A. (2019). Strengths and weaknesses of online surveys. *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences*, 24(5), 31–38. <https://doi.org/10.9790/0837-2405053138>
- Nichols, D. S., Greene, R. L., & Schmolck, P. (1989). Criteria for assessing inconsistent patterns of item endorsement on the MMPI: rationale, development, and empirical trials. *Journal of Clinical Psychology*, 45(2), 239–250. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(198903\)45:2<239::aid-jclp2270450210>3.0.co;2-1](https://doi.org/10.1002/1097-4679(198903)45:2<239::aid-jclp2270450210>3.0.co;2-1)
- Paulhus, D. L. (1984). Two-component models of socially desirable responding. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(3), 598–609. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.46.3.598>
- Paulhus, D. L. (1991). Measurement and Control of Response Bias. In J. P. Robinson, P. R. Shaver, & L. S. Wrightsman (Eds.), *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes* (pp. 17–59). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-590241-0.50006-X>
- Paulhus, D. L., & Vazire, S. (2007). The self-report method. In *Handbook of research methods in personality psychology*. (pp. 224–239). The Guilford Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020*.
- PERATURAN PRESIDEN RI. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.
- Perinelli, E., & Gremigni, P. (2016). Use of Social Desirability Scales in Clinical Psychology: A Systematic Review. *Journal of Clinical Psychology*, 72(6), 534–551. <https://doi.org/10.1002/jclp.22284>

- Preisendörfer, P., & Wolter, F. (2014). Who Is Telling the Truth? A Validation Study on Determinants of Response Behavior in Surveys. *Public Opinion Quarterly*, 78(1), 126–146. <https://doi.org/10.1093/poq/nft079>
- Robins, R. W., & John, O. P. (1997). The Quest for Self-Insight: Theory and Research on Accuracy and Bias in Self-Perception. In R. Hogan, J. Johnson, & S. Briggs (Eds.), *Handbook of Personality Psychology* (pp. 649–679). Academic Press. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012134645-4/50026-3](https://doi.org/10.1016/B978-012134645-4/50026-3)
- Schwarz, N. (1999). Self-reports: How the questions shape the answers. *American Psychologist*, 54(2), 93–105. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.2.93>
- Sedikides, C., & Strube, M. J. (1995). The Multiply Motivated Self. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21(12), 1330–1335. <https://doi.org/10.1177/01461672952112010>
- Setiawati, F. A., Widyastuti, T., Fathiyah, K. N., & Nabila, T. S. (2024). Minimizing Social Desirability in Questionnaires of Non-Cognitive Measurements. *European Journal of Psychology and Educational Research*, volume-7-2(volume-7-issue-1-march-2024), 33–43. <https://doi.org/10.12973/ejper.7.1.33>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference* (2nd ed.). Cengage Learning.
- Siripipatthanakul, S., Muthmainnah, M., Asrifan, A., Siripipattanakul, S., Kaewpuang, P., Sriboonruang, P., Limna, P., Jaipong, P., & Sitthipon, T. (2023). Quantitative research in education. *Interdisciplinary Research: Collaborative Insights*, 2(March), 30–53. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4378512
- Steneck, N. H. (2011). The dilemma of the honest researcher. *EMBO Reports*, 12(8), 745. <https://doi.org/10.1038/embor.2011.134>
- Tirtawati, A. A. R. (2014). Teori Kepribadian Manusia (Study tentang Kepustakaan). *Widyasrama*, 23(1). <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/361>

- Toomela, A. (2008). Variables in psychology: A critique of quantitative psychology. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 42(3), 245–265. <https://doi.org/10.1007/s12124-008-9059-6>
- Tourangeau, R., Rips, L. J., & Rasinski, K. (2000). *The Psychology of Survey Response*. Cambridge University Press.
- Vésteinsdóttir, V., Joinson, A., Reips, U.-D., Danielsdóttir, H. B., Thorarinsdóttir, E. A., & Thorsdóttir, F. (2019). Questions on honest responding. *Behavior Research Methods*, 51(2), 811–825. <https://doi.org/10.3758/s13428-018-1121-9>
- Ward, M. K., & Meade, A. W. (2023). Dealing with Careless Responding in Survey Data: Prevention, Identification, and Recommended Best Practices. *Annual Review of Psychology*, 74(1), 577–596. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-040422-045007>
- Ward, M. K., Meade, A. W., Allred, C. M., Pappalardo, G., & Stoughton, J. W. (2017). Careless response and attrition as sources of bias in online survey assessments of personality traits and performance. *Computers in Human Behavior*, 76, 417–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.032>
- Widhiarso, W. (2012). *Mendeteksi Respons Error pada Skala Psikologi melalui Respons Kepatutan Sosial* [Universitas Gajah Mada]. <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/wp-content/uploads/Mendeteksi-Respons-Error-pada-Skala-Psikologi-melalui-Respons-Kepatutan-Sosial.pdf>
- Widhiarso, W., & Sumintono, B. (2016). Examining response aberrance as a cause of outliers in statistical analysis. *Personality and Individual Differences*, 98, 11–15. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.03.099>
- World Conferences on Research Integrity. (2010). *Singapore Statement on Research Integrity*. World Conferences on Research Integrity. <https://www.singaporestatement.org/guidance/singapore-statement>
- Yulianto, A. (2020). *Mewaspada Response Bias Dalam Skala Psikologi* (Vol. 6; No. 3). <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/536-mewaspada-response-bias-dalam-skalapsikologi>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DATA KUANTITATIF

	No	Nama	Aitem 1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem 4	Aitem 5	Aitem 6
KELompok 1	1	SS	4	2	3	3	4	5
	2	C	4	2	3	4	5	4
	3	Adinda	2	4	4	4	3	2
	4	Salma Nehaya Salsabila	3	1	3	3	4	4
	5	Ara	2	4	3	5	5	1
	6	Salsabila Sukri	2	2	2	2	4	4
	7	RIZKY BINTANG	4	3	1	3	2	4
	8	Naufal Nail	5	4	5	4	5	5
	9	Rangga	4	2	3	3	3	4
	10	Raihan Noer	5	5	3	4	2	4
	11	Salsabila Putri Rizaldhie	3	2	3	1	3	1
	12	Nadita	1	2	4	3	5	4
	13	Nurur Rohmani Putri	3	3	4	1	2	5
	14	M Yanuwar	2	3	1	4	4	4
	15	Athiyah	3	2	4	3	2	2
KELompok 2	1	Ikhwan Arief Maulana Hasibuan	3	2	3	4	3	4
	2	Chusnul Nurul Hidayah	3	4	4	2	2	4
	3	Masya Ayu Raddina	3	3	2	3	3	2
	4	Eryko Aditya Putra Pratama	1	1	1	1	5	1
	5	Yumna Mumtaza	5	5	3	4	5	5
	6	Nafisatul Izzah	3	3	4	4	4	4
	7	Qorik Dewi Nissa Indriyani	4	4	5	5	3	3
	8	Shelin Tians Nawansih	3	4	4	2	5	4
	9	Festia Mulia Ashari	4	2	5	4	5	5

10	Fakhrina Hanum	2	2	4	4	4	5
11	Ishomudin Al Aziz	4	3	1	3	4	4
12	Lailatul Norma Safitri	4	2	2	3	5	4
13	Alviona Ninda Febriyanti	3	3	4	5	4	3
14	Asyifa Rahmani Arianto	3	3	4	4	5	5
15	Daniswara Pramudita Java Lukita	2	2	1	1	5	5

	No	Nama	Aitem 7	Aitem 8	Aitem 9	Aitem 10	Aitem 11	Aitem 12	SKOR
KELompok 1	1	SS	3	4	4	3	3	2	21
	2	C	4	3	4	2	2	3	22
	3	Adinda	2	2	4	2	2	2	19
	4	Salma Nehaya Salsabila	4	1	1	3	1	4	18
	5	Ara	1	4	4	2	1	3	20
	6	Salsabila Sukri	2	2	2	2	2	5	16
	7	RIZKY BINTANG	4	3	3	2	2	2	17
	8	Naufal Nail	5	5	5	3	4	1	28
	9	Rangga	4	2	4	1	2	3	19
	10	Raihan Noer	1	3	4	2	5	1	23
	11	Salsabila Putri Rizaldhie	2	1	3	1	1	5	13
	12	Nadita	1	2	4	2	2	3	19
	13	Nurur Rohmani Putri	1	1	3	1	2	3	18
	14	M Yanuwar	2	2	2	1	1	5	18
	15	Athiyah	5	3	4	2	4	1	16
KELompok 2	1	Ikhwan Arief Maulana Hasibuan	2	3	3	2	3	2	19
	2	Chusnul Nurul Hidayah	3	4	3	2	3	3	19
	3	Masya Ayu Raddina	4	3	3	3	2	3	16
	4	Eryko Aditya Putra Pratama	5	5	5	5	5	1	10
	5	Yumna Mumtaza	5	4	4	1	2	2	27
	6	Nafisatul Izzah	3	3	3	2	2	3	22
	7	Qorik Dewi Nissa Indriyani	2	2	3	3	1	4	24
	8	Shelin Tians Nawansih	2	2	4	2	2	2	22
	9	Festia Mulia Ashari	5	4	3	3	2	1	25
	10	Fakhrina Hanum	4	3	3	5	5	3	21
	11	Ishomudin Al Aziz	2	3	3	2	1	3	19
	12	Lailatul Norma Safitri	2	4	5	1	1	2	20
	13	Alviona Ninda Febriyanti	4	4	3	3	2	3	22
	14	Asyifa Rahmani Arianto	3	4	3	2	2	3	24
	15	Daniswara Pramudita Java Lukita	2	3	1	2	1	3	16

**ANALISIS KUALITATIF WAWANCARA NARASUMBER DARI
PARTISIPAN**

PADATAN FAKTA	KATEGORI
Pernah, Kuesioner penelitian, kepuasan dosen, kampus P1	PENGALAMAN MENGISI KUESIONER
Itu saja sih, seperti yang dikatakan itu penelitian sesama mahasiswa P2	
Kalo yang kaya gini Cuma 2 kali, kalo yang sering mengisi yang di share di group gitu. X1	
Kalo aku nggak inget sih, aku sering ngisi pake G Form sih X2	
Soalnya kata-katanya itu agak bingung P3	KESULITAN PARTISIPAN DALAM MENJAWAB
Kalo dari tadi tuh ada beberapa kalimat yang ambigu P25	
yang buat mikir kadang penggunaan katanya, kadang kita kaya ‘bener nggak sih pernyataan ini P4	
Kuesioner kaya ngukur kepuasan gitu kan banyak mas, itu yang kadang males jadi agak ngasal, jenuh kadang P17	
Kalau bentuknya G-Form nggak saya selesaikan langsung nanti kalau udah nggak jenuh saya lanjutkan lagi. P26	
Asal-asalan, kalo sedikit kaya 10 masih aku baca X5	

kadang ada yang favorabel dan unfavorabel gitu tak centang-centang aja X6	
Dicentang ajasih nggak dibaca... X9	
Iya menurut saya kalau soal yang diberikan atau kuesioner yang diajukan kepada responden itu terlalu banyak maka responden akan malas yang ngisi Q4 ”	
Kadang enggak sih P5	KEJUJURAN PARTISIPAN
Kadang karena tau judul penelitian apa jadi menyesuaikan dengan harapan dari jawaban yang diharapkan, sesuai jawaban yang diteliti itu. P6	
Karena dengan asumsi mempermudah penelitinya, jadi lebih ke temen sih. P7	
Tapi kalau dari mata kuliah ada beberapa kali tidak jujur. P9	
kadang kebanyakan diminta untuk menjawab sesuai harapan. P31	
“Kadang karena tau judul penelitian apa jadi menyesuaikan dengan harapan dari jawaban yang diharapkan, sesuai jawaban yang diteliti itu. P6	
tapi kalau dari mata kuliah ada beberapa kali tidak jujur. P9	
“Terus kalo aku tuh taunya gini, nanti ngaruh ke pas analisis datanya gitu	KESADARAN TENTANG KEJUJURAN

<p>taunya sekedar itu aja sih kalau Penting, pengaruh banget. X7";;</p>	
<p>“Karena kita kalo penelitian butuh data yang valid gitu, jadi kalo mereka bohong kita pun kalo ujungnya dimanipulasi kaya percuma kita penelitian. X8”;</p>	
<p>“Iya saya tau kalau menjawab dengan asal dan tdk jujur, akan sangat sangat berpengaruh bagi hasil penelitian NS1”</p>	
<p>“menurut saya jika responden tidak menjawab jujur pertanyaan yang peneliti ajukan maka jawaban yang dari responden itu akan berdampak pada hasil penelitian atau hasil penelitian itu tidak relevan karena kan Q1”;</p>	
<p>“kalau kita mencari data harus sejujur-jujurnya dan kita melaporkan dengan yang jujur seperti itu Q2”;</p>	
<p>“nah kalau itu tidak jujur maka sama saja dengan hasil penelitian tersebut salah tidak sesuai dengan kondisi yang ada Q3”;</p>	
<p>“Ya, saya menyadarinya. V1”.</p>	
<p>“Biasanya jawabnya jujur, karena mungkin berdampak buat kampus jadi harus jujur, P8.</p>	

<p>“kalau kita mencari data harus sejujurnya dan kita melaporkan dengan yang jujur seperti itu Q2”</p>	
<p>Mereka juga menyadari bahwa kejujuran diperlukan agar penelitian tidak sia-sia “Karena kita kalo penelitian butuh data yang valid gitu, jadi kalo mereka bohong kita pun kalo ujungnya dimanipulasi kaya percuma kita penelitian. X8”;</p>	
<p>“nah kalau itu tidak jujur maka sama saja dengan hasil penelitian tersebut salah tidak sesuai dengan kondisi yang ada Q3”.</p>	
<p>(P10).</p>	
<p>“menurut saya jika responden tidak menjawab jujur pertanyaan yang peneliti ajukan maka jawaban yang dari responden itu akan berdampak pada hasil penelitian atau hasil penelitian itu tidak relevan karena kan Q1”</p>	
<p>“Karena kita kalo penelitian butuh data yang valid gitu, jadi kalo mereka bohong kita pun kalo ujungnya dimanipulasi kaya percuma kita penelitian. X8”;</p>	
<p>; “nah kalau itu tidak jujur maka sama saja dengan hasil penelitian tersebut</p>	

<p>salah tidak sesuai dengan kondisi yang ada Q3".</p>	
<p>"Sampe aku tuh mikir terus, sampe ada yang disilang sebelumnya terus pilih jawaban yang baru. P2".</p>	
<p>"Kalau dari saya kasih peringatan gitu, kaya misal buat terapi nanti terapi yang kita gunakan itu salah. Jadi dikasih tau diawal diharap untuk jujur kalau ngisi nya gak jujur nanti dampaknya gimana. P18";;</p>	<p style="text-align: center;">FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGISIAN KUESIONER</p>
<p>"Karena saya sebelumnya hanya tau ngaruhnya hanya di analisis data aja nggak kepikiran bahwa akan berdampak sampai ke yang lain-lain. P19"</p>	
<p>"Ya itu dikasih tau bahwa dampaknya akan benar-benar serius. P20";</p>	
<p>"karena biasanya tuh kami pernah dapat mata kuliah kan yang angketnya itu bentuknya fisik gitu ya dan itu layoutnya gak menarik gitu loh. P23;</p>	
<p>"Pas ngerjain yang ini, ini tuh aplizing, bagus, kelihatan layoutnya gitu, kalau dikasih lebih berwarna gitu lebih menarik untuk diisi. P24";</p>	
<p>"Ketimbang bentuk Gform saya lebih pilih yang bentuk fisik gitu lebih nyaman kerjainnya P27";</p>	

“Kalo google form sih males karena takut ke refresh dan membosankan gitu bentuknya apalagi sampai beberapa halaman gitu **P41**”



**ANALISIS KUALITATIF WAWANCARA NARASUMBER DARI
PENELITI**

PADATAN FAKTA	KATEGORI
Iya Harus, Sadar, Tau. E1	KESADARAN PENELITI
Tau, Berdampak Pada Akurasi Data Penelitian E2	
Juga Ke Hasil E3	
Pertanggung Jawaban E4	
Akhirnya Kaya Jadi Dosa Jariyah E5	
Iya Sadar Akan Hal Itu, Jawaban Harus Jujur, Data Harus Benar M1	
Misalnya Datanya Itu Salah Kita Memanipulasi Datanya M15	
Yang Ngisi Itu Juga Salah M16	
Dampak Dari Penelitian Ini Akan Terus Berlanjut Begitu M17	
Akan Disitasi Sama Orang Lain Dan Akan Terus Berdampak M18	
Dalam Pendidikan, Itu Bisa Jadi Merusak Sistem Pendidikan Karena Penelitian Yang Salah Itu Dan Berdampak Pada Yang Melakukan Itu Murid-Murid Gitu M19	
Seperti Domino Gitu M20	
Iya Semestinya Begitu Beberapa Tanda Saya Bisa Menangkap Kalo Ada Jawaban Yang Sejujurnya Y1	

Artinya Kita Sebagai Peneliti Seharusnya Juga Perlu Menyadari Peluang Yang Bisa Kita Antisipasi Y13	
Tapi Karena Kita Teburu-Buru Akhirnya Kita Nggak Bisa Bekerja Secara Optimal Y14	
Resikonya Adalah Pada Data Dan Itu Semestinya Disadari Oleh Seorang Peneliti Y15	
Analisis Bisa Nggak Akurat Y16	
Laporannya Salah Karena Analisisnya Juga Salah Y17	
Analisis Salah Itu Karena Input Datanya Juga Banyak Bias Y18	
Sebagai Peneliti Memang Mereka Sudah Aware Tentang Hal Itu A1	
Karena Nanti Bisa Dibuktikan Di Uji Normalitas Dan Linieritas A2	
Dua Uji Asumsi Klasik Ini Sudah Bisa Mengidentifikasi A3	
Karena Manusia Pasti Punya Kecenderungan, Manusia Tidak Bisa Benar-Benar Palsu A4	
Kalau Aitemnya Beda Bentuknya Tapi Aspeknya Sama Indikatornya Sama, Konsistensi Dia Itu Bisa Menunjukkan Dia Jujur Atau Tidak Y2	
Jawaban-Jawaban Yang Dia Berikan Kelihatan Ngawur Y3	

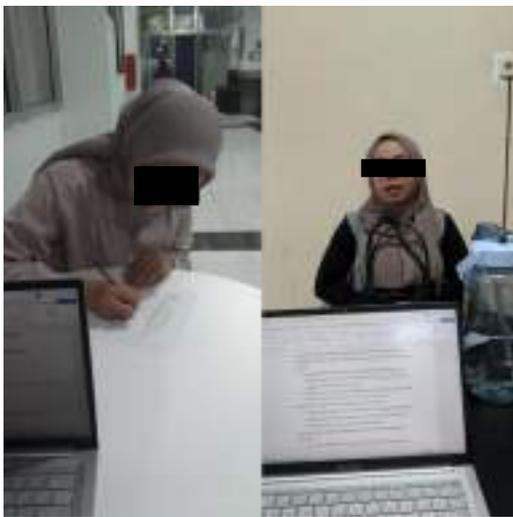
<p>Kalau Jawaban Dia Ekstrem Berlawanan Bisa Jadi Dia Tidak Menjawab Sejujurnya Y4</p>	
<p>Pemanfaatan Waktu Itu Juga Bisa Menunjukkan Dia Memikirkan Jawaban, Atau Ngawur Y8</p>	
<p>E2: "Tau, berdampak pada akurasi data penelitian"</p>	<p>DAMPAK</p>
<p>E3 "juga ke hasil"</p>	
<p>" E6 "pasti ada potensi manipulasi data kalo misal target tidak sesuai"</p>	
<p>M15 "misalnya datanya itu salah kita memanipulasi datanya"</p>	
<p>M17 "dampak dari penelitian ini akan terus berlanjut begitu"</p>	
<p>M18 "akan disitasi sama orang lain dan akan terus berdampak"</p>	
<p>M19 "dalam pendidikan, itu bisa jadi merusak sistem pendidikan karena penelitian yang salah itu dan berdampak pada yang melakukan itu murid-murid gitu"</p>	
<p>M20 "Seperti domino gitu"</p>	
<p>M21 "kalo mereka tidak lolos dengan kriteria itu mereka tidak akan bisa mengisi yang selanjutnya"</p>	
<p>Y15 "resikonya adalah pada data dan itu semestinya disadari oleh seorang peneliti"</p>	
<p>Y16 "analisis bisa nggak akurat"</p>	

Y17 "laporannya salah karena analisisnya juga salah"	
Y18 "analisis salah itu karena input datanya juga banyak bias"	
Y19 "Berarti kaya lingkaran setan"	
Y21 "termasuk dari sisi responden kita nggak jujur"	
Y23 "yang mengisi itu juga multi faktor untuk menjawab yang sesjurnya"	
E12: "Kalau memastikan jawaban sih kesulitan"	KENDALA DALAM KUESIONER ONLINE
E15: "online tidak bisa memastikan"	
Y5: "google form itu agak sulit ngecek"	
Y6: "dari sisi waktu itu tidak bisa terlalu akurat"	
Y16: "analisis bisa nggak akurat"	
Y14: "kita bagikan angket di media sosial dengan harapan orang yang melihat mau mengisi, meskipun kadang tidak sesuai karena mengejar target responden."	
M4: "informed consent juga"	SARAN DARI PENELITI
M5: "juga menjamin jawaban mereka bersifat rahasia"	
M7: "membangun kepercayaan diri mereka"	

<p>E25: "Pencegahan paling minim adalah menyebarkan sesuai target bukan disebar secara luas"</p>	
<p>M11: "meraka lebih leluasa dan tenang saat menjawab"</p>	
<p>Y22: "perilaku manusia itu yang diisi itu multi interpretasi"</p>	
<p>E13: "upaya paling dekat adalah mengadakan pertemuan offline dan menyebarkan angket secara langsung"</p>	
<p>E14: "bisa memberikan instruksi langsung dan mengetahui target sesuai dengan kebutuhan kita"</p>	
<p>M42: "Saya nggak selalu menggunakan skala untuk konseling/terapi"</p>	
<p>M29: "untuk angket offline kita harus turun langsung dan harus mempunyai team. Administrasi dan desain observasinya juga harus jelas"</p>	
<p>Y38: "Secara prefentif, bentuk penyajian skala harus yang secara penampilan dan pengerjaan nggak membuat jenuh begitu"</p>	
<p>M38: "Instruksinya sebaiknya juga dibacakan kalau pengisiannya kolektif"</p>	
<p>Y27: "kalau skalanya itu membosankan terlalu kecil itu juga memengaruhi"</p>	

M2: "menjelaskan teknik administratif itu harus benar"	
Y33: "instruksi itu nggak terlalu berpengaruh jika motivasi internalnya sudah kuat"	
Y7: "dia jawabnya cepet dan polanya ngawur"	
Y15: "analisis salah itu karena input datanya juga banyak bias"	
Y8: "resikonya adalah pada data dan itu semestinya disadari oleh seorang peneliti"	

DOKUMENTASI



PEDOMAN PENGAMBILAN DATA KELOMPOK **BUKAN EKSPERIMEN**

Proses pengambilan data/Pengisian kuesioner

1. Meninta peserta menempati ruangan yang telah disediakan.
2. Meminta peserta untuk mempersiapkan alat tulis (bolpoin).
3. Membagikan kertas kuesioner kepada peserta dengan posisi tertutup.
4. Mempersilahkan peserta untuk membaca Kembali instruksi pada kertas kuesioner.
5. Menginstruksikan kepada peserta bahwa dengan mengisi identitas berarti partisipan setuju dengan aturan dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.
6. Mempersilahkan peserta untuk mengisi kuesioner.
7. Sambil menunggu, tinggalkan ruangan partisipan.
8. pertimbangkan mana peserta yang akan diambil untuk dijadikan narasumber dalam FGD.
9. Setelah waktu habis, peserta diminta mengumpulkan/peneliti mengambil kertas kuesioner.
10. Partisipan yang dipilih untuk menjadi narasumber diharapkan untuk tetap berada di dalam kelas, sedangkan yang lain diminta untuk meninggalkan tempat.

Instruksi pengisian kuesioner

1. Perkenalkan nama saya Muhammad Farid Azfaruddin, mahasiswa Magister Psikologi UIN Malang saya sedang melakukan sebuah penelitian.
2. Sebelumnya saya ucapkan, Terima kasih atas kesediaan Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.
3. Teman-teman akan diminta untuk mengisi kuesioner atau alat ukur psikologi
4. Mohon membaca petunjuk pengisian dan pertanyaan dengan serta mengikuti instruksi yang saya berikan untuk memastikan pengisian kuesioner berjalan lancar dan efektif.
5. Mohon untuk mengisi data identitas diri, Harap lengkapi setiap kolom nama (boleh inisial), usia, dan jenis kelamin.
6. Dengan mengisi identitas berarti anda telah menyatakan bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini

7. Silahkan menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner ini dengan pendapat pribadi Anda
8. Data-data yang Anda berikan seperti Identitas dan jawaban bersifat rahasia dan dijamin kerahasiaannya, data-data tersebut hanya digunakan untuk kepentingan penelitian
9. Ingat, waktu Anda terbatas !
10. Partisipasi Anda sangat berharga dalam membantu pengembangan riset untuk kegiatan selanjutnya.

PEDOMAN PENGAMBILAN DATA KELOMPOK EKSPERIMEN

Proses pengambilan data/Pengisian kuesioner

1. Meninta peserta menempati ruangan yang telah disediakan.
2. Meminta peserta untuk mempersiapkan alat tulis (bolpoin).
3. Membagikan kertas kuesioner kepada peserta dengan posisi tertutup.
4. Berdiri di depan tangan partisipan.
5. Membacakan instruksi.
6. Mengatakan bahwa akan diberikan kompensasi berupa notebook dan air minum.
7. Bertanya Kembali apakah yang kurang jelas dari instruksi.
8. Mempersilahkan peserta untuk membaca Kembali instruksi pada kertas kuesioner.
9. Menginstruksikan kepada peserta bahwa dengan mengisi identitas berarti partisipan setujudengan aturan dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.
10. Mempersilahkan peserta untuk mengisi identitas, pastikan sudah selesai mengisi.
11. Mempersilahkan peserta untuk mengisi kuesioner.
12. Menunggu & mengawasi peserta dalam mengisi kuesioner.
13. jika ada pertanyaan dari peserta, jawab dengan meminimalisir intervensi.
14. Sambil menunggu, pertimbangkan mana peserta yang akan diambil untuk dijadikan narasumber dalam FGD.
15. Setelah waktu habis, peserta diminta untuk menutup Kembali kertas kuesioner.
16. Partisipan yang dipilih untuk menjadi narasumber diharapkan untuk tetap berada di .dalam kelas, sedangkan yang lain diminta untuk meninggalkan tempat.

17. Pastikan setiap langkah dilakukan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa untuk menjaga kenyamanan peserta dalam pengisian kuesioner.

Instruksi pengisian kuesioner

1. Perkenalkan saya mahasiswa Magister Psikologi UIN Malang saya sedang melakukan sebuah penelitian.
2. Sebelumnya saya ucapkan, Terima kasih atas kesediaan Anda berpartisipasi dalam penelitian ini.
3. Teman-teman akan diminta untuk mengisi kuesioner atau alat ukur psikologi
4. Mohon membaca petunjuk pengisian dan pertanyaan dengan teliti, serta mengikuti instruksi yang saya berikan untuk memastikan pengisian kuesioner berjalan lancar dan efektif.
5. Mohon untuk mengisi data identitas diri, Harap lengkapi setiap kolom dengan informasi yang lengkap seperti nama lengkap (tidak boleh inisial), usia, dan jenis kelamin, dan juga mohon tuliskan nomor Telepon atau Whatsapp.
6. Dengan mengisi identitas berarti anda telah menyatakan bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini
7. Silahkan menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner ini dengan jujur (sesuai keadaan yang sebenarnya atau yang paling mendekati dari yang Anda alami) bersungguh-sungguh dan Teliti kembali jawaban Anda apakah sudah sesuai
8. Data-data yang Anda berikan seperti Identitas dan jawaban bersifat rahasia dan dijamin kerahasiaannya, data-data tersebut hanya digunakan untuk kepentingan penelitian
9. Tata cara menjawab pertanyaan adalah sebagai berikut
 - a. Baca dan pahami pertanyaan pada setiap nomor
 - b. Anda akan di berikan 5 pilihan jawaban yang terletak di bawah pertanyaan, pilih jawaban yang paling sesuai atau yang paling mendekati dengan keadaan diri Anda. **jangan mengikuti perkataan/penilaian orang lain**
 - c. Jawab pertanyaan dengan memberi tanda **centang** atau tanda **silang** pada kotak yang telah disediakan disebelah pilihan jawaban.
10. Harap untuk selalu diingat untuk selalu berhati-hati dan teliti dalam menjawab.

11. Jika ada pertanyaan atau kata/kalimat yang sulit dipahami, Anda dipersilahkan untuk bertanya tentang maksud dari pertanyaan.
12. Sebagai bentuk kompensasi karena telah ikut serta membantu penelitian ini, nanti akan diberikan sebuah buku catatan & air minum, dan juga bolpoin yang sudah diberikan silahkan dibawa pulang.
13. Ingat, waktu Anda terbatas !
14. Partisipasi Anda sangat berharga dalam membantu pengembangan riset untuk kegiatan selanjutnya. Setelah ini, mungkin kami akan menghubungi Anda untuk mengklarifikasi jawaban jika diperlukan, dan kami berharap kerjasamanya.
15. Mohon ikuti setiap instruksi ini dengan cermat agar data yang dikumpulkan menjadi akurat. Terima kasih atas partisipasi dan keseriusan Anda dalam mengisi kuesioner ini!